HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DALAM KELUARGA DI NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN SIJUNJUNG

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memeperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh

NIKE RAHMAYUNI
NIM. 11 103 076

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nike Rahmayuni

NIM : 11 103 076

Tempat/Tanggal Lahir : Padang / 27 November 1991

Jurusan : Bimbingan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK (STUDI TERHADAP ORANG TUA *SINGLE PARENT*) DI SDN SE NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN SIJUNJUNG"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 29 Agustus 2018

Yang menyatakan

NIKE RAHMAYUNI

NIM : 11 103 076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **NIKE RAHMAYUNI, NIM. 11 103 076** dengan judul: **"HUBUNGAN POLA SUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Terhadap Orang Tua *Single Parent*) DI SDN SE NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN SIJUNJUNG",** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd	**Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd**
NIP. 19670810 199303 2 002	**NIP. 19640210 200312 2 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **NIKE RAHMAYUNI, NIM 11 103 076,** Judul: **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DALAM KELUARGA DI NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN SIJUNJUNG,** telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Tim Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	**Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd** **NIP. 19670810 199303 2 001**	**Pembimbing I/Penguji III**	
2	**Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd** **NIP. 19640210 200312 2 001**	**Pembimbing II/ Penguji IV/ Ketua Sidang**	
3	**Ardimen,M.Pd.,Kons** **NIP. 19720505 200112 1 002**	**Penguji I**	
4	**Dasril, S.Ag.,M.Pd** **NIP. 19750201 200501 1 007**	**Penguji II**	

Batusangkar, September 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan ILmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir,M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

NIKE RAHMAYUNI, NIM 11 103 076 (2018). Judul skripsi : **"HUBUNGAN POLA SUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DALAM KELUARGA DI NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN SIJUNJUNG".** Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan skripsi ini adalah bagaimana hubungan pola asuh orang tua *single parent* terhadap perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

Jenis penelitian digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak dalam keluarga secara kuantitatif, dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil dan analisis di lapangan menunjukkan bahwa hasil x^2 hitung < dari x^2 tabel (5,45<15,51) bearti hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya hubungan pola asuh orang tua *single parent* berkorelasi signifikan dengan perilaku sosial anak dalam keluarga. Selanjutnya hipotesis nihil (H_0) ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…… i
PERSETUJUAN PEMBIMBING…… ii
HALAMAN PENGESAHAN……..……. iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN…… iv
KATA PERSEMBAHAN…… v
KATA PENGANTAR…….. vii
ABSTRAK…… ix
DAFTAR ISI…… x
DAFTAR TABEL…… xiii
DAFTAR LAMPIRAN……..... xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah …… 1
B. Identifikasi Masalah …….. 6
C. Batasan Masalah …… 6
D. Peumusan Masalah ……... 6
E. Tujuan Penelitian …….. 6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian …… 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA 8
A. Landasan Teori.....……. 8
1. Perilaku Sosial…….. 8
a. Pengertian Perilaku Sosial……. 8
b. Faktor-faktor Perilaku Sosial……. 9
c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial…… 13
d. Perilaku Sosial Siswa SD…… 16
2. Pola Asuh Orang Tua…… 18
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua…… 18

b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua… 21
c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua…… 24
3. *Single Parent*…….. 33
a. Pengertian *Single Parent*…….. 33
b. Faktor-faktor menjadi *Single Parent*…… 34
c. Masalah-masalah yang dihadapi *Single Parent*……. 36
B. Kajian Penelitian yang Relevan…….. 37
C. Kerangka Berfikir……. 38
D. Hipotesis…… 39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN…….. 40
A. Jenis Penelitian.....……..……. 40
B. Tempat dan Waktu penelitian.....…… 40
C. Populasi dan Sampel..... 40
1. Populasi …….. 40
2. Sampel…… 41
D. Pengembangan Instrumen……..... 41
1. Validitas ……... 41
2. Realibilitas……..……. 46
E. Teknik pengumpulan data..... 47
F. Teknik Pengelohan Data 50
G. Teknik Analisis Data……...…..... 50
H. Definisi Operasional…… 52
BAB IV HASIL PENELITIAN …… 54
A. Deskripsi Data Pola Asuh *Single Parent*…… 54
B. Deskripsi Data Perilaku Sosial Anak.……. 55
1. Kerja sama…… 58
2. Menghormati dan Menghargai……. 60
3. Menyapa……... 63

4. Jujur…….. 65
5. Permusuhan…….. 68
6. Persaingan……. 70
7. Perkelahian…… 72
8. Pertentangan …… 74
C. Pengolahan Data Pola Asuh *Single Parent* (x_1,x_2,x_3) Dengan Perilaku Sosial Anak…….. 77
D. Pembahasan …… 79
BAB V PENUTUP 91
A. Kesimpulan …… 91
B. Implikasi …….. 91
C. Saran 92

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi – Kisi Angket Skala Pola Asuh Orang Tua *single parent*……..	42
Tabel 2	Kisi – Kisi Angket Skala Perilaku Sosial Anak dalam keluarga	43
Tabel 3	Hasil Uji Reliabilitas skala Pola Asuh Orang tua……..	47
Tabel 4	Hasil Uji Realibilitas Skala Perilaku Sosial Anak…….	47
Tabel 5	Skala Guttman Pola Asuh Orang Tua *Single Parent*……..	49
Tabel 6	Skala Likert Perilaku Sosial Anak dalam keluarga……...	49
Tabel 7	Klasisfikasi Skor Jawaban Skala Likert Perilaku Sosial……	50
Tabel 8	Data Pola AsuhOrang Tua *Single Parent* (x_1,x_2,x_3) dengan Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga (y)…….	54
Tabel 9	Klasifikasi Skor Perilaku Sosial Anak……..	56
Tabel 10	Data Perilaku Sosial Anak…….	57
Tabel 11	Persentase Perilaku Sosial Anak……...	58
Tabel 12	Data Kerja Sama Anak……..	59
Tabel 13	Persentase Kerja Sama Anak…….	60
Tabel 14	Data Menghormati atau Menghargai…….	61
Tabel 15	Persentase Menghormati atau Menghargai……...	62
Tabel 16	Data Perilaku Menyapa Anak……	64
Tabel 17	Persentase Perilaku Menyapa Anak……..	65
Tabel 18	Data Perilaku Jujur Anak……..	66
Tabel 19	Persentase Perilaku Jujur Anak…….	67
Tabel 20	Data Rasa Permusuhan Anak……	68
Tabel 21	Persentase Rasa Permusuhan Anak……...	68

Tabel 22 Data Jiwa Persaingan Anak……... 70

Tabel 23 Persentase Jiwa Persaingan Anak…….. 71

Tabel 24 Data Sikap Perkelahian Anak…… 73

Tabel 25 Persentase Sikap Perkelahian Anak…….. 74

Tabel 26 Data Jiwa Pertentangan Anak…… 75

Tabel 27 Persentase Jiwa Pertentangan Anak…….. 76

Tabel 28 Data Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* (x_1,x_2,x_3) dengan Perilaku Sosial Anak dalam keluarga (y)…….. 77

Tabel 29 Kontingensi Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* (x_1,x_2,x_3) dengan Perilaku Sosial Anak dalam keluarga (y)…….. 78

Tabel 30 Taraf Signifikansi…….. 79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Validasi

Lampiran 2 Angket Uji Coba

Lampiran 3 Angket Penelitian

Lampiran 4 Surat Penelitian dari KESBANGPOL

Lampiran 5 Surat Penelitian dari Kantor Camat Sijunjung

Lampiran 6 Surat Penelitian dari Kantor Wali Nagari

Lampiran 7 Surat Keterangan dari SDN 05 Pematang Panjang

Lampiran 8 Surat Keterangan dari SDN 14 Pematang Panjang

Lampiran 9 Surat Keterangan dari SDN 18 Pematang Panjang

Lampiran 10 Surat Keterangan dari SDN 23 Pematang Panjang

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali yaitu di dalam lingkungan keluarga bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada dalam kandungan ibunnya. Oleh karena itu orang tua memegang peran pertama dan utama bagi pendidikan anak, mengasuh, merawat dan membesarkan anak. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati yang menjadi titik tolak dari sikap dan perilaku anak selanjutnya, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya kepada perkembangan potensi anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Orang tua akan menentukan keberhasilan sebuah keluarga, dan orang tua juga harus memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak agar anak mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan orang lain. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tuanya sampai mereka menjadi dewasa.

Siswa merupakan insan yang masih memerlukan didikan dan asuhan dari orang tua. Jika orang tua sebagai pendidik dan pengasuh memberikan dasar yang tidak baik kepada anak mengakibatkan anak sulit untuk membuka diri, sulit untuk berinteraksi dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan akan mempengaruhi perilaku sosial anak. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal

berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya.

Wujud kasih sayang orang tua akan terlihat dari cara orang tua merawat, membimbing dan mengasuh anak. Menurut Baumrind dalam Muallifah (2009: 42) bahwa: "Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control,* yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua pada prinsipnya adalah pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua, sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik, menuju proses pendewasaan. Pendapat di atas diperkuat oleh Hasan dalam Mahmud (2013: 149) bahwa:

> Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua merupakan cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai wujud dari rasa kasih sayang, perhatian mereka kepada anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam merawat, mengasuh serta memberikan pendidikan kepada anaknya.

Menurut Cardno dikutip Mar'at (1981 : 10) menjelaskan sikap adalah *"Attitude entails an existing pre disposition to social object with in interaction with situational and other dispositional, guides and directs the overt behavioural of the individual.* Artinya sikap mengikuti kondisi yang sudah ada terhadap objek sosial dengan menghubungkan situasi dan kondisi lain yang membimbing dan

mengarahkan tingkah laku individu yang tampak. Berdasarkan pendapat di atas bahwa sikap itu tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu ke dalam bentuk tingkah laku. Dengan kata lain sikap adalah kesiapan bertindak dan bukan sebagi pelaksana keinginan dan motif tertentu.

Manusia secara hakiki merupakan m akhluk sosial. Sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dalam beinteraksi sosial dibutuhkannya perilaku sosial yang baik agar terbina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (2003 : 261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Perilaku secara bahasa bearti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial bearti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan seabagai berikut ; perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. (Hurlock, 2003 : 264)

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1982 : 104) yang dimaksud dengan sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang – orang tersebut. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (1999 : 163) sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang – ulang terhadap objek sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu denga lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

Hurlock dalam Suhendi dan Wahyu (2001: 140) menjelaskan *single parent* adalah "Keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian". Senada dengan di atas Qaini (2003: 1) *single parent* adalah "Seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga". *Single parent* terjadi karena adanya permasalahan dalam keluarga yang menyebabkan terpecahnya keluarga. Permasalahan yang terjadi seperti persoalan suami istri yang berujung pada perceraian atau mengakibatkan kematian. Dapat dipahami bahwa penyebabnya adalah karena adanya perceraian baik perceraian hidup maupun mati, dan berpisahnya tempat tinggal orang tua karena tuntutan kerja.

Fenomena yang ada dalam masyarakat, banyak ditemui bahwa orang tua yang memilih untuk berpisah atau ditinggal mati oleh pasangannya, banyak yang memutuskan untuk mengasuh anak-anaknya sendirian. Orang tua yang memilih menjadi orang tua tunggal (*single parent*) kebanyakan adalah wanita (ibu). Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, bahwa kebanyakan wanita memilih untuk menjadi *single parent*, adalah karena ia merasa lebih baik mengasuh anak secara sendirian ketimbang harus menikah lagi. Karena ia beranggapan kegagalan yang terjadi di masa lalu akan terulang kembali dan takut nantinya pasangan tersebut tidak mampu menyayangi anaknya dengan tulus.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yang diasuh oleh *single parent* pada hari Kamis, tanggal 13 November 2017 bahwa anak yang memiliki orang

tua *single parent,* memiliki perilaku sosial yang berbeda-beda. Pada anak N, dia memiliki perilaku sosial seperti, di sekolah dia memiliki pergaulan yang cukup baik, aktif dan ceria. Namun dalam belajar, jika dia diminta tampil di depan kelas si anak cenderung cemas, kata-kata yang dikeluarkan cenderung kurang jelas (ini bisa dikatakan anak mengalami demam pangung) ini dibenarkan oleh pengakuan beberapa teman dan gurunya. Lain halnya dengan perilaku sosialnya, sesuai dengan pengakuan orang tuanya si anak cenderung tidak aktif, lebih banyak diam dan menghabiskan waktunya di dalam rumah.

Selanjutnya dari S, S dalam bergaul cukup bersahabat namun dalam segi kecerdasan emosional S cenderung tidak stabil. Ketika ada hal yang menyinggung perasaannya, emosinya meluap-luap. Akan tetapi S ketika membuat kesalahan, dia masih mau menerima masukan dari orang lain. Sesuai dengan pernyataan S, ibunya sibuk bekerja pergi pagi pulang malam. Ketika pulang pun terkadang S sudah tidur, jadi sedikit sekali waktu dia bertatap muka dengan ibunya. Keadaan seperti ini memkasa si ibu untuk meninggalkan anak – anaknya tanpa pengawasan. Orang tua kurang memberikan teladan atau contoh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Misalnya saja membiarkan apa saja yang diperbuat anaknya. Orang tua kurang meluangkan waktu hanya untuk sekedar menanyakan kesibukan anaknya sehari – hari.

Selain itu ada juga siswa D yang mempunyai ibu *single parent* tetapi dia mampu menunjukkan perilaku sosial yang baik, hal ini terbukti anak mampu berinteraksi dengan baik disekolah serta memperoleh nilai yang bagus. Karena latar belakang D anak tunggal, semuanya kegiatannya terpantau oleh ibunya. Semuanya pola komunikasi yang terbuka antara D dan Ibunya, sekalipun ibunya sibuk bekerja.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa perilaku anak yang diasuh oleh *single parent* itu berbeda-beda, tergantung

dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti **"Hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Korelasi antara pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak dalam keluarga
2. Korelasi antara pola asuh demokratis dengan perilaku sosial anak dalam keluarga
3. Korelasi antara pola asuh permisif dengan perilaku sosial anak dalam keluarga
4. Hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas dan untuk tidak menimbulkan kerancuan dalam penelitian ini, dalam penelitian ini penulis membatasi pada **"Hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung".**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung?

F. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung?

G. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis yaitu mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan pola asuh dan perilaku sosial**.**
   b. Manfaat Praktis
      1) Untuk bahan pengembangan program bimbingan dan konseling mengenai pola asuh dan perilaku sosial
      2) Untuk bahan evaluasi dalam pola asuh dan perilaku sosial anak asuh.
      3) Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Luaran Penelitian
   a. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI)
   b. Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Sebelum membahas lebih lanjut tentang perilaku sosial, perlu diketahui pengertian perilaku sosial itu sendiri. Perilaku biasanya digunakan dengan istilah sikap (*attitude*). Sikap adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. (Ngalim, 1996 : 141)

Di sisi lain Cardno dikutip Mar'at (1981 : 10) menjelaskan sikap adalah *"Attitude entails an existing pre disposition to social object with in interaction with situational and other dispositional, guides and directs the overt behavioural of the individual.* Artinya sikap mengikuti kondisi yang sudah ada terhadap objek sosial dengan menghubungkan situasi dan kondisi lain yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku individu yang tampak.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sikap itu tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu ke dalam bentuk tingkah laku. Dengan kata lain sikap adalah kesiapan bertindak dan bukan sebagi pelaksana keinginan dan motif tertentu.

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dalam beinteraksi sosial dibutuhkannya perilaku sosial yang baik agar terbina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (2003 : 261) perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Perilaku secara bahasa bearti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial bearti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan seabagai berikut ; perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. (Hurlock, 2003 : 264)

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1982 : 104) yang dimaksud dengan sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang – orang tersebut. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (1999 : 163) sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang – ulang terhadap objek sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu denga lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial , dalam artian belum memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul

dengan orang – orang di lingkungannya. Menurut Baron dan Byrne dalam Samsul Arifin (2015: 10) faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah:

1. Perilaku dan karakteristik orang lain
   Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang – orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan nerperilaku seperti kebanyakan orang – orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang – orang berkarakter sombing, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat memepengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.
2. Proses kognitif
   Ingatan dan pikiran yang memuat ide – ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya, seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka ia akan memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmanai yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman – temanya untuk beraktivitas jasmani yang benar.
3. Faktor lingkungan
   Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya, orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.
4. Tatar budaya sebagai tempat perilaku sosial itu terjadi
   Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pengaruh dari orang lain dan lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Selain itu aspek kognitif membuat seseorang memiliki motivasi untuk meningkatkan perilaku sosialnya ke arah yang lebih positif. Pengaruh lingkungan dan tataran budaya juga berpengaruh karena terkait denga pola kebiasaan kehidupannya dalam masyarakat.

Selanjutnya para ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal
   Faktor internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian yang secara simulasi mempengaruhi perilaku manusia sebagai berikut :

   a) Kebutuhan biologis, seperti lapar yang mendorong manusia makan dan minum serta nafsu seks yang mendorong manusia melakukan hubungan seksual. Selain itu faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor keturunan atau faktor pembawaan. Faktor bawaan atau faktor biologis mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan tingkah laku manusia atau individu, dan tidak dapat disangkal pengaruhnya tersebut terhadap tingkah laku mnausia dimisalkan pada hormon – hormon yang bekerja dalam tubuh manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa faktor biologis memang ada pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.
   b) Kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualitas diri. Kebutuhan – kebutuhan itu tidak muncul secara merata dan dengan kadar yang sama pada setiap orang. Akan tetapi, masing – masing kebutuhan jiwa itu melahirkan perilaku yang berbeda. Abu Ahmadi (2004 : 30)

2. Faktor eksternal
   Faktor eksternal yang dipengaruhi dari luar diri manusia dan dapat dilihat dari lingkungan seseorang tinggal. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang bersifat universal, yaitu terdapat pada masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga merupakan satuan sosial dalam kehidupan manusia. Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi sesorang anak.

Perawatan orang tua yang penuh kasih saying dan memberikan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan sosial budaya sebagai faktor untuk mempersiapkan anak menjadi dan anggota masyarakat yang sehat. (syamsu yusuf, 2001 : 37)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kehidupan keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, kebutuhan tersebutterutama pada pembentukan kepribadiannya serta pengembangan ras manusia

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusi ini ikut mempengaruhi perkembangan perilaku sosial yang dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun nonformal seperti kumpulan atau organisasi. Sebagai institusi pendidikan formal sekolah juga ikut memberikan pengaruh dlam perkembangan kepribadian anak.

Wahjoetmo dalam Rehani (2001 : 95-96) mengatakan fungsi sekolah antara lain :

1) Menyempurnakan tugas keluarga dlam hal pendidikan.
2) Memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan peradaban.
3) Sebagai wahana penyucian dan pembersihan ilmu – ilmu dari penyelewengan akidah Islam.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat sebagai institusi ketiga setelah keluarga dan sekolah. Dilihat dari konsep Sosiologi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam satu kawasan dan saling berinteraksi bersama untuk mencapai suatu tujuan. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak atau remaja. Pengaruh yang diberikan

oleh masyarakat bisa positif dan bisa negatif. (Gerungan, 1996 : 24)

Berdasarkan penejelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku sosial itu dipengaruhi oleh dua faktor. Yaitu faktor internal berupa kebutuhan psikologis dan biologisnya. Kebutuhan psikologisnya bisa dari dorongan alamiah dari dalam diri individu tersebut bisa juga dari faktor pembawaan atau keturunan. Selain itu dari faktor eksternal yang dipengaruhi dari luar diri manusia dan dapat dilihat dari lingkungan seseorang tinggal.

c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan jenis perilaku yang dimiliki oleh manusia berbeda setiap individunya. Cara – cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dapat menjadi karakter atau perilaku manusia tersebut dan dapat dilihat dari sikapnya sehari – hari. Manusia dalam interaksi sosialnya dapat merealisasikan kehidupan secara individu, karena tanpa timbal balik dalam interaksi sosial manusia tidapa dapat merealisasikan kemungkinan – kemungkinan dan potensinya sebagai individu. Pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup sendiri tanpa lingkungan psikis dan rohaninya, manusia membutuhkan perlindungan dan dorongan dari orang lain atau lingkungan. Kehidupan manusia memerlukan perilaku sosial yang melekat pada dirinya.

Menurut Abu ahmadi dkk (2000 : 34) bahwa perilaku sosial terdiri dari lingkungan keluarga dan perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga
   a) Bersikap baik dan menghormati orang tua dan anggota keluarga lain yaitu menghargai serta mendengarkan nasehat dan melaksanakan apa yang diperintahkan.
   b) Kasih sayang terhadap orang tua dan anggota keluarga lain yaitu, membuat rasa aman dan menyenangkan dalam keluarga, karena dengan rasa kasih saying akan menimbulkan rasa saling memiliki antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya.
2. Lingkungan masyarakat
   a) Rasa kasih sayang terhadap sesama yaitu bergaul dan berhubungan dengan orang lain di lingkungan keluarga maupun masyarakat dilakukan dengan kasih saying, saling menghormati dan menghargai.
   b) Menumbuhkan rasa amaa terhadap sesama yaitu menjadikan orang lain berada di dekat kita merasa tentram. Tidak terdapat ancaman dan kecurigaan terhadap orang lain. Selalu membuat keadaan yang damai sejahtera.
   c) Toleransi ialah bersikap menerima dan menghargai sesuatu yang bertentangan atau yang berbeda seperti perbedaan dalam memeluk agama.
   d) Menghargai dan menghormati orang lain yaitu menghargai orang lain secara wajar, baik dalam forum formal maupun nonfomal. Bertingkah laku yang baik sehingga tidak menganggu orang lain.
   e) Memiliki rasa tolong menolong maksudnya sebagai makhluk manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari – hari manusia saling membantu sesamanya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.
   f) Tenggang rasa terhadap sesama yaitu bersikap selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari – hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku sosial itu terbagi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam berperilaku harus memiliki rasa menghargai, menghormati, kerja sama serta toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Disisi lain menurut Krect et. Al (1962 : 104-106) yang dikutip oleh Didin Budiman (2012 : 3-4) perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1. Kecenderungan perilaku peran
   a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

      Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu – malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.
   b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

      Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh peilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangka sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.
   c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

      Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka menorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanaya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan orang yang aktif.
   d) Sifat mandiri dan tergantung

      Orang yang memiliki sifat mandiri buasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cendrung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya.
2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
   a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

      Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf, dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak

biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangka orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat perilaku sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat – sifat sebaliknya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif

a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunukkan sifat – sifat yang sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan sifat sebaliknya.

c) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu – ragu dan merasa terganggu jika ditonton orang lain.

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk dan jenis perilaku yang dimiliki oleh manusia berbeda setiap individunya. Cara

– cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dapat menjadi karakter atau perilaku manusia tersebut dan dapat dilihat dari sikapnya dan bentuk interaksinya dengan lingkungannya sehari – hari.

d. Perilaku Sosial Siswa SD

Perilaku sosial anak pada usia sekolah dasar mengalami perluasan hubungan, selain dengan keluarga, mereka juga memulai suatu hubungan teman sebayanya sehingga ruang gerak sosialnya semakin luas. Kemampuan bersosialisasi pada anak akan membuat anak memiliki banyak relasi sehingga anak dapat meniti kesuksesannya. Banyaknya teman membuat anak tidak mudah stress karena anak dapat lebih leluasa untuk bercerita. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial.

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain terutama orang tua. Sebagai konsekuensi dari fase perkembangan anak memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku yang direalisasikan dalam bentuk-bentuk tindakan tertentu. Menurut Yusuf dalam Budiamin (2006: 133-134) adalah:

1. Pembangkangan (*negativism)*
   yaitu suatu sikap bentuk tingkahlaku melawan.tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesusia dengan kehendak anak.
2. Agresi *(Agression)*
   yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (non verbal)maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebuuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, mengigit, menendang dan lain sebgainya.
3. Berselisih atau bertengkar*(Quarreling)*
   yaitu terjadinya apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap orang lain.

4. Menggoda *(Teasing)*
   yaitu serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal atau kata-kata cemooh.
5. Persaingan *(Rivaly)*
   yaitu keinginan untuk melebihi orang lain.
6. Kerja sama *(Cooperation)*
   yaitu sikap mau saling membantu dan mau bekerja sama dengan orang lain.
7. Tingkah laku berkuasa *(Ascendant Behaviour)*
   yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *"Business".*
8. Mementingkan diri sendiri *(Selffishness)*
   adalah memiliki ego yang hanya ingin memenuhi keinginan sendiri.
9. Simpati *(Sympathy)*
   adalah sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.

Berdasarkan hal di atas perilaku pada anak itu cenderung memiliki karakter yang berubah-ubah. Sikap emosional anak akan mendorong ia terkadang melakukan atau menaruh perhatian terhadap orang lain. Anak juga akan mempunyai perilaku perkembangan sosialnya yang suatu saat lebih mementingkan diri sendiri dari kepentingan orang lain disekitarnya.

Menurut Hurlock (1990: 262-263) bentuk perilaku sosial pada anak dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Perilaku sosial yaitu orang yang perilakunya mencerminkan keberhasilan sosialisasi. Yaitu: kerjasama, berkomunikasi, empati, simpati, dll.
b) Perilaku yang tidak sosial yaitu orang yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial. Misalnya: pengekangan, pertengkaran, mengejek.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali yaitu di dalam lingkungan keluarga bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada

saat anak masih berada dalam kandungan ibunnya. Oleh karena itu orang tua memegang peran pertama dan utama bagi pendidikan anak, mengasuh, merawat dan membesarkan anak. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati yang menjadi titik tolak dari sikap dan perilaku anak selanjutnya, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya kepada perkembangan potensi anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Orang tua akan menentukan keberhasilan sebuah keluarga, dan orang tua juga harus memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak agar anak mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan orang lain. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tuanya sampai mereka menjadi dewasa.

Siswa merupakan insan yang masih memerlukan didikan dan asuhan dari orang tua yang lebih dewasa. Jika orang tua sebagai pendidik dan pengasuh memberikan dasar yang tidak baik kepada anak mengakibatkan anak sulit untuk membuka diri, sulit untuk berinteraksi dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorng dan memberikan contoh kepada anaknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Bahri (2014: 51) bahwa:

> Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2)

> membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan sistem, strategi dan cara kerja yang digunakan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Mencakup menjaga, mendidik, memberikan dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hdupnya secara sehat. Hal ini dikuatkan oleh Muallifah (2009: 43) bahwa:

> Pola asuh yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anak.

Pola asuh juga diartikan bagaimana sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua saat berinteraksi atau berhubungan dengan anak. Cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan kasih sayang, dan sikap yang ditampilkan, akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus bisa menjadi panutan yang baik bagi anak. Hasan dalam Mahmud (2013: 149) menyatakan:

> Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam kelurga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.

Penerapan pola asuh dalam keluarga terkait dengan aturan yang ditetapkan oleh keluarga, meliputi aturan yang ada dalam keluarga, maupun mengenalkan anak tentang aturan yang ada di masyarakat. Mengajarkan nilai dan norma yang ada. Baik dengan cara memberikan

nasehat ataupun langsung melibatkan anak dalam melakukan perilaku terpuji. Penting bagi orang tua mengajarkan kepada anak tentang sikap akhlak terpuji, dengan cara memperlihatkan kepada anak contoh-contoh perilaku yang baik, dan menjelaskan mamfaatnya. Selain itu orang tua juga harus menjelaskan kepada anak perilaku yang tidak baik serta dampaknya, sehingga anak dapat memahami tentang perbuatan baik dan tidak baik. Bahri (2014: 51) bahwa:

> Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya semata-mata untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, tetapi pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki tujuan dan fungsi tersendiri. Setiap orang tua akan memberikan pola asuh yang berbeda-beda pada anaknya, tentu orang tua memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda pula bagi perkembangan anaknya.Hurlock dalam Muallifah (2009: 43-44) menjelaskan tentang:

1. Tujuan pola asuh orang tua yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.
2. Fungsi pola asuh orang tua
   a) Memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya.
   b) Adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua.
   c) Melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

Penerapkan pola asuh yang berbeda-beda oleh setiap orang tua semuanya mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda pula. Karena setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sehat, mandiri, mampu menyesuaikan diri dan diterima baik oleh

lingkungan sosialnya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Adanya penerimaan oleh anak maupun oleh orang tua, orang tua sebagai pengontrol dalam keluarga maka akan memberikan tuntutan-tuntutan kepada anaknya yang menurut mereka terbaik bagi anaknya. Pendapat di atas diperkuat oleh Buseri dalam Bahri (2014: 25) bahwa:

> Tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah agar terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Tujuan akan dapat dicapai apabila dalam keluarga hubungan antara orang tua dan anak harmonis, sehingga dalam keluarga akan tercipta ketentraman, kasih sayang, dan bahagia.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri – sendiri dan latar belakang yang sering sekali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Prasetya (2008 : 56) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

1. Sosial ekonomi

   Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

2. Pendidikan

   Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola piker orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

3. Nilai – nilai agama yang dianut orang tua

   Nilai – nilai agama juga menjadi salah satu hal yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

4. Kepribadian

   Pendapat tersebut merujuk pada teori *humanistic* yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala – gejala yang krang baik, bearti mereka sudah tidka menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai kebrhasilan belajarnya.

5. Jumlah anak

   Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

6. Ambisi orang tua yang berlebihan

   Orang tua ambisius terhadap sesuatu yang mereka yakini benar, cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya. Anak seolah menjadi boneka, yang segala sesuatu yang dikerjakan akan diatur dan dipaksakan oleh orang tua. Bahkan tidak sedikit orang tua yang ambisius seperti tidak pernah memberikan pilihan kepda anaknya. Bagi mereka yang terpenting adalah anaknya menjadi seperti apa yang mereka mau.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh besar pada pola suh orang

tua. Latar belakang atau masa lalu dan pengalaman menjadikan titik berat buat orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua akan memberikan pengasuhan yang berbeda. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan berbeda cara pengasuhan yang digunakan dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah.Sosial ekonomi serta pekerjaan orang tua juga mempengaruhi pengasuhan orang tua, orang tua yang berada dalam kelas sosial yang rendah tentu akan berbeda cara pengasuhannya dengan orang yang memiliki kelas sosial menengah dan tinggi.

Di sisi lain Mindel (dalam Isni Agustiawati) mengatakan yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya:

1) Budaya setempat
   Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua
   Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
3) Letak geografis dan norma etis
   Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
4) Orientasi religius
   Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
5) Status ekonomi
   Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai
6) Bakat dan kemampuan orangtua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7) Gaya hidup
Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu budaya setempat mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang ada dimasyarakat. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya. Letak geografis dan norma etis penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

Orientasi religius, orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya. Status ekonomi, bakat dan kemampuan orangtua orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

c. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya akan berbeda dengan pola asuh yang diberikan oleh keluarga lain kepada

anaknya. Pola asuh yang berbeda ini akan membentuk karakter dan kepribadian masing-masing anak akan berbeda-beda pula. Menurut Baumrind dalam Desmita (2006: 144) dikatakan bahwa: "Tiga-tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif". Aspek ini akan dijelaskan satu persatu.

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter menjadikan orang tua bertindak sebagai pengambil keputusan atas segala sesuatu, perintah orang tua harus dilakukan oleh anak, tanpa memberikan waktu bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.Baumrind dalam Desmita (2006: 114) merekomendasikan bahwa:

> Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua bertindak sebagai penguasa dan anak sebagai dipandang semata-mata sebagai objek yang tidak berdaya, sehingga orang tua memberikan tuntutan-tuntutan kepada anak dan anak harus mengikuti perintah tersebut. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka. Sehingga anak harus selalu patuh pada perintah orang tua. Hurlock dalam Walgito (2005: 215) menjelaskan tentang ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

a) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

b) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
c) Pada umumnya hukuman berupa hukuman badan (*corporal*)
d) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik berupa kata-kata maupun bentuk yang lain.

Senada dengan pendapat di atas Baumrind dalam Muallifah (2009: 45-46) menjelaskan bahwa ciri-ciri pola asuh *authoritarian* (otoriter) yaitu:

a) Memperlakukan anaknya secara tegas
b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua
c) Kurang memiliki kasih sayang
d) Kurang simpatik
e) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua dikategorikan memberikan pengasuhan secara otoriter, jika orang tua bertindak sebagai penguasa yang menentukan setiap hal yang akan dilakukan oleh anak. Anak harus mengikuti setiap peraturan yang diberikan oleh orang tua tanpa memberikan penjelasan pada anaknya. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka tentang sesuatu. Jika anak tidak mengikuti perintah yang diberikan oleh orang tua maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya. Pola asuh yang otoriter ini akan berpengaruh besar terhadap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Hal ini dijelaskan oleh Desmita (2006: 114) yaitu:

> Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan dampak atau pengaruh pada diri anak. Dampak dari pola asuh otoriter tidak hanya berpengaruh pada diri anak ketika masa kanak-kanak tetapi juga pada masa remaja, dan akan berlanjut hingga anak dewasa. Menurut Walgito (2005: 216 bahwa:

> Pola asuh otoriter menyebabkan anak mempunyai sifat submisif, anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi anak penurut, anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab. Namun sebaliknya dari pihak orang tua anak dituntut untuk makin bertanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, karena ini sering terjadi konflik antara anak dan orang tua. Karena adanya konflik anak tidak mau mengadakan komunikasi dengan orang tua, anak menjadi pembandel, akhirnya akan ada jurang pemisah antara anak dan orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penerapan pola asuh yang otoriter akan menjadikan anak memiliki permasalahan baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungannya. Anak akan menilai dirinya secara negatif dan itu juga dilakukan pada orang lain. Meliputi kurangnya rasa percaya diri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, rendah diri bersifat submisif, takut salah, kurang atau tidak bertanggung jawab. Penilaian negatif terhadap orang lain selalu merasa curiga sehingga sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini akan terus berlanjut hingga seorang anak tumbuh dewasa. Helmawati (: 138) menjelaskan bahwa:

> Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya

> untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua akan memberi dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu anak menjadi penurut dan akan disiplin dengan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Negatif dari penerapan pola asuh otoriter anak hanya menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, untuk menyenangkan hati dan menghindarkan diri dari hukuman yang diberikan oleh orang tua.

2) Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* atau pola asuh demokratis, pada pola asuh ini orang tua bertindak sebagai pembimbing dan pengawas anaknya. Orang tua tidak hanya membuat aturan-aturan, tetapi juga memberikan penjelasan terkait dengan hal tersebut. Baumrind dalam Desmita (2006: 145) mengatakan bahwa:

> Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Pola asuh otoritatif orang tua memberikan kekuasaan, peraturan terhadap anak, namun tidak menjadikan anak sebagai objek yang tidak berdaya. Orang tua menghargai dan mendengarkan setiap pemikiran dan perasaan anak. Sehingga setiap keputusan yang ada bukan hanya diputuskan oleh orang tua namun juga melibatkan pemikiran anak, sehingga tidak ada pihak yang akan merasa dirugikan. Pada pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri tertentu. Hurlock dalam Muallifah (2009: 47) mengemukakan bahwa:

a) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan seimbang
b) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga
c) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah
d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
e) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh otoritatif orang tua dan anak memiliki posisi yang seimbang. Orang tua memberikan alasan dan penjelasan pada setiap hal yang dilakukan anak, sehingga anak memahami setiap mamfaat perintah dan larangan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua selalu memberikan respon positif dan reward secara segera jika anak melakukan perbuatan yang diharapkan oleh orang tua. Pola asuh otoritatif juga akan berdampak bagi kepribadian anak. Hal ini dijelaskan olehWalgito (2005: 217) bahwa:

> Pada sikap demokratis hubungan anak dengan orang tua harmonis. Anak dengan orang tua saling dapat bertukar pendapat, anak dekat dengan orang tua. Situasi rumah pada pola asuh demokratis lebih hangat dan ada sikap penerimaan. Anak akan mempunyai inisiatif yang baik, anak tidak takut berbuat kesalahan, dan anak mempunyai rasa tanggung jawab yang cukup besar.

Berbeda dengan pola asuh otoriter yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang kurang sehat, pada pola asuh otoritatif (demokratis) akan menjadikan anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, tidak takut untuk berbuat salah. Anak

yang mendapat pola asuh otoritatif dekat dengan orang tua, bercerita pada orang tua jika mendapatkan permasalahan, sehingga pada pola asuh ini anak dan orang tua menjadi orang tua sekaligus tempat untuk bercerita bagi anaknya.

Pendapat di atas diperkuat oleh Desmita (2006: 145) yang menyatakan bahwa: "Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman sebayanya". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak-anak pada masa prasekolah yang mendapatkan pola asuh secara demokratis akan memiliki kepribadian yang sehat, memiliki sikap positif baik pada diri sendiri, maupun saat berinteraksi dengan lingkungannya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bersifat mengabaikan, ataupun orang tua memberikan sedikit kendali atau batas bagi anaknya, anak terkadang memiliki posisi sebagai penguasa yang mengatur semuanya. Atau orang tua betul-betul mengabaikan anaknya, sehingga anak hidup semaunya, tanpa ada aturan yang harus dipatuhi. Desmita (2006: 145) menjelaskan, gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

1) Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.

2) Pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permissive-indifferent cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh permisif yaitu orang tua terlibat dalam kehidupan anak namun sedikit memberikan kendali pada anak. Sehingga anak cenderung banyak mendapatkan kebebasan. Ataupun pada tipe ini orang tua benar-benar tidak peduli dengan anak atau membiarkan anak melakukan apapun semaunya, sehingga pada pola asuh ini anak-anak memiliki pengendalian diri yang buruk. Menurut Baumrind dalam Muallifah (2009: 48) ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab
c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri
d) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua dikatakan permisif jika orang tua tidak memberikan batasan-batasan tertentu pada anak. Anak diperlakukan seperti orang dewasa, yang dapat memutuskan apa yang akan dilakukan, sehingga anak bebas melakukan apa sajayang ingin dilakukan. Hurlock dalam Walgito (2005: 216) mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

a) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak
b) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar

c) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah
d) Tidak ada hadiah karena sosial *approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol setiap perilaku anak, anak dibiarkan untuk mengontrol dirinya sendiri, sehingga pada pengasuhan ini anak bebas berbuat apa saja yang ingin dilakukan. Helmawati menyatakan bahwa:

> Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada pola asuh permisif orang tua memberikan sedikit kendali atau tidak memberikan sama sekali kendali kepada anak, apa yang diinginkan anak selalu ditiruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Istilah yang digunakan oleh pakar psikologi berbeda-beda tentang jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Namun pada dasarnya hampir sama. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hoffman dalam Ali dan Asrori (2009: 112) tentang tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu: "pola asuh bina kasih (*induction*), pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*) dan pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*)". Pada dasarnya hampir sama pola asuh bina kasih (*induction*) sama dengan otoritatif, pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*) sama dengan otoriter dan pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*) sama dengan permisif. Selain teori-teori yang dikemukan oleh para ahli di

atas, dalam Islampun mengajarkan metode-metode pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua, yang dikemukakan oleh Muallifah (2009: 63) diantaranya:

1) Pola asuh yang bersifat keteladanan
2) Pola asuh yang bersifat nasihat
   a) Seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
   b) Metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat
   c) Gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
3) Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.

Islam mengajarkan tentang pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua, dan hal ini tentunya berlandaskan kepada ajaran Al-quran dan hadits Nabi. Berupa keteladanan yaitu orang tua, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Pribadi yang baik dan benar harus dimiliki oleh orang tua, sehingga orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, selain memberikan contoh teladan yang baik orang tua juga dapat menggunakan metode nasihat berupa perilaku menyenangkan dan lemah lembut dalam mendidik anak.

Perhatian dan pengawasan juga penting dilakukan oleh orang tua, apa yang dilakukan oleh anak, jika anak melakukan apa yang diharapkan dan patut dipuji maka anak dapat diberi hadiah atau imbalan, dan mengawasi anak jika melakukan kesalahan dengan memberikan hukuman terhadap anak, dalam hal ini orang tua harus menjelaskan tentang kesalahan yang menyebabkan anak mendapatkan hukuman.

3. *Single Parent*

a. Pengertian *Single Parent*

Orang tua adalah komponen dalam keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, yang merupakan hasil dari sebuah pernikahan. Namun secara umum pengertian orang tua lebih ditujukan kepada Ayah dan Ibu yang melahirkan anak dan mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengasuh, dan merawat anaknya agar menjadi generasi yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Namun dari fenomena yang ada, tidak sedikit orang tua mengasuh anak seorang sendiri yang disebut orang tua tunggal atau *single parent.*

Hurlock dalam Suhendi dan Wahyu (2001: 140) menjelaskan *single parent* adalah "Keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian". Senada dengan di atas Qaini (2003: 1) *single parent* adalah "Seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga".

Single parent terjadi karena adanya permasalahan dalam keluarga yang menyebabkan terpecahnya keluarga. Permasalahan yang terjadi seperti persoalan suami istri yang berujung pda perceraian atau mengakibatkan kematian. Dapat dipahami bahwa penyebabnya adalah karena adanya perceraian baik perceraian hidup maupun mati, dan berpisahnya tempat tinggal orang tua karena tuntutan kerja.

Berbagai hambatan yang dihadapi oleh orang tua berpengaruh dalam merawat dan mendidik anaknya. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan faktor yang bereperan besar bagi anak dan mereka adalah orang yang paling dekat dan yang paling sering berinteraksi dengan anak. hal ini diungkapakan oleh Alex Sobur (2003 : 249), yang

mengatakan : “ faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpenagruh dalam belajar anak, yang dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (1) kondisi ekonomi keluarga (2) hubungan emosional oang tua dan anak, serta (3) cara mendidik anak.

Tidak diragukan lagi bahwa orang tua memang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan, pendidikan anaknya. Dilihat dari semua kondisi, baik kondisi keuangan keluarga, kondisi lingkungan dan hubungan sosio-emosional dalam keluarga, maupun dilihat dari bagaimana pola asuh dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dalam hal ini adalah orang tua tunggal atau *Single Parent.*

b. Faktor-faktor menjadi *Single Parent*

Dalam kehidupan berkeluarga tidak luput dari berbagai permasalahan. Baik masalah yang terdapat dalam keluarga itu sendiri maupun masalah dari luar yang menyebabkan goncangan dalam keluarga tersebut.

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar *single parent* menurut Qaini (2003: 10) adalah” 1) perceraian, 2) kematian, 3) kehamilan diluar nikah, dan 4) bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak orang lain”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, penyebab dari *single parent* adalah perceraian, kematian, hamil diluar nikah, dll. Hal ini akan berdampak terhadap pendidikan anak. Rendahnya pendidikan akibat dari tidak lengkapnya orang tua dapat saja terjadi. Dampak tersebut tidak hanya karena kehilangnya salah satu orang tua, melainkan ditentukan oleh faktor lainnya seperti status sosial ekonomi dan orang tuanya serta kebiasaan dari dalam keluarga.

Senada dengan di atas Qaini (2003: 1) juga menjelaskan dampak dari *single parent* antara lain:

a) Dampak *single parent* bagi perkembangan anak:
    1) Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
    2) Pada anak dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
    3) *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga.
    4) Di bidang pendidikan *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.
    5) Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama.
    6) *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.
b) Dampak *single parent* terhadap ibu:
    1) Beban ekonomi
    2) Fungsi seksual dan reproduksi
    3) Hubungan dalam interaksi sosial

Pendapat di atas menjelaskan bahwa*single parent* berdampak pada perkembangan anak dan ibu. Dampaknya yaitu tidak dapat melaksanakan fungsi sosial dengan baik, fungsi ekonomi, pendidikan, dan akan kurang mampu menjaga anak dengan baik. Anak akan bisa mengalami gangguan psikolgis yang bisa berpengaruh terhadap perkembangannya. Hal ini juga akan mempengarhu pengetahuan dan perkembangannya tentang fungsi seksual, repsroduksi dan bagaimana hubungan interaksinya dengan lingkungan dan orang sekitarnya.

Selain itu dampak negatif yang ditimbulkan dari anak yang diasuh oleh *single parent* menurut Sadulloh dalam Hartanti (2017: p. 26) adalah: ”(1). Ada tumpukan kebencian yaitu anak cenderung mempunyai rasa benci terhadap dirinya sendiri ataupun orang tuanya.(2). Sensitif dengan konflik yang bikin stress.” Berdasarkan hal ini dapat dijelaskan bahwa anak yang hidup di tengah keluarga konflik cenderung merasas stress. Ketika perceraian terjadi dan keadaan rumah bergejolak penuh masalah maka anak akan semakin tertekan. Anak cenderung akan sakit hati, kecewa kebingungan dan marah besar.

c. Masalah-masalah yang Dialami *Single Parent*

Permasalahan yang sering timbul dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk anak dalam mengurus diri dan kehidupan keluarganya. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh peran dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat. Menurut Purwanto (1994: 83) peran yang terdapat dalam keluarga adalah:

> Sumber kekuasaan dalam keluarga (penegak aturan dan disiplin), penghubung keluarga dengan masyarakat, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau mengadili bila ada perselisihan serta pendidikan dengan segi rasional.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa peran ayah sebagai penguasa dalam keluarga yang membuat suatu peraturan dan membentuk keluarga yang disiplin. Ayah juga berperan sebagai penghubung dalam masyarakat serta mampu memberi kenyamanan dalam keluarga. Ayah juga sebagai pelindung terhadap ancaman yang mungkin terjadi dan sebagai pemberi motivasi di dalam keluarga.

Menurut Prayitno (2004: 39) peranan seorang ibu "memberi kehangatan, kasih sayang, kesabaran, kelembutan, sokongan, pujian, dan pertolongan dalam membesarkan anaknya". Dapat dipahami bahwa peranan yang mendasar oleh ibu yaitu adanya kehangatan. Ibu mampu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Pernan ibu tidaklah sedikit karena ibu mampu melakukan sesuatu dan mengorbankan asalkan bisa melihat anak-anaknya bahagia. Orang tua tunggal saat menjalankan perannya dalam keluarga mereka mengalami masalah-masalah dalam fungsi keluarga.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Willa Maulina Putry pada tahu 2017 dengan judul "Masalah-masalah yang Dialami *Single Parent* dan penangulangannya menurut Tungku Tigo Sajarangan di Jorong Simpang Tiga Kenanga nagari Sei antuan KAB. Lima Puluh Kota". Hasil penelitian yang di dapat adalah dari tiga *single parent* dua diantaranya masalah terkait dengan sosial anak, masalah yang dialami anak yaitu tidak mampu mengotrol pergaulan anak sehingga anak menggunakan obat-obat terlarang dan kurang tegas kapada anak yang menyebabkan anak berkata kasar. Penanggulangan masalah terkait dengan sosial anak oleh tungku tigo sajarangan yaitu menasehati orang tua agar mampu mendidik anak, meluangkan waktu untuk anak agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan dalam musyawarah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadila pada tahun 2016 dengan judul "Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMPN 3 Lintau Buo Utara. Hasil penelitian yang didapat adalah pola asuh

orang tua sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang diaplikasikan oleh siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mamik Mahani pada tahun 2015 dengan judul "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Birit Kecamatan Wedi kabupaten Klaten". Hasil penelitian yang didapat adalah terhadap hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun.

C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir pola asuh orang tua dan perilaku sosial digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

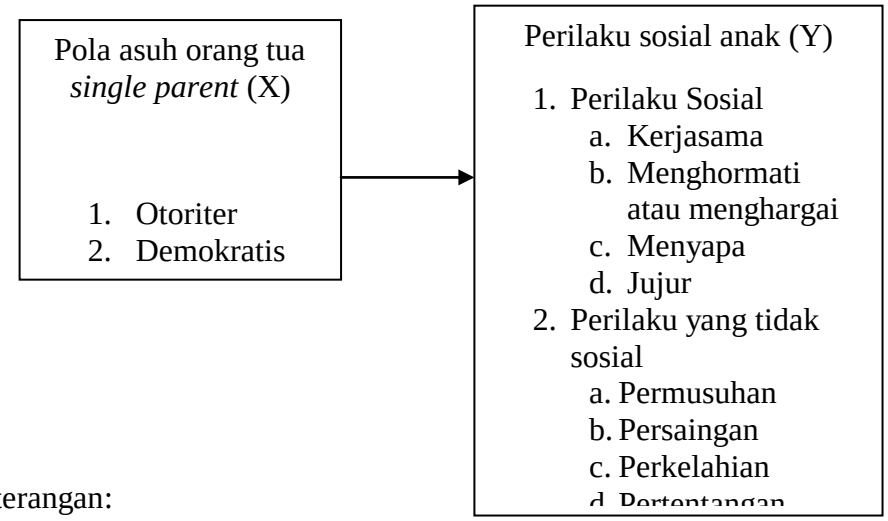

Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa jenis pola asuh orang tua tetap menjadi pilar utama agar anak dalam perilaku sosial menjadi lebih baik di dalam lingkungannya. Tidak ada satupun orang tua yang mau melihat anaknya tidak mampu dalam perkembangan sosial. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga jenis pola asuh di atas, diharapkan memiliki korelasi dengan

variabel Y yaitu perilaku sosial anak dalam bidang perilaku sosial dan perilaku tidak sosial.

D. Hipotesis

Berdasarkan paparan teoritik di atas, rumusan hipotesis yaitu:

H_a : Pola Asuh Orang Tua *single parent* berkorelasi yang signifikan terhadap perilaku sosial anak dalam keluarga

H_0 : Pola Asuh Orang Tua *single parent* tidak berkorelasi signifikan terhadap perilaku sosial anak dalam keluarga

Sedangkan rumus statistik untuk uji hipotesis menggunakan rumus:

df = (baris-1)(kolom-1)

Keterangan:

Df = derajat bebasnya (*degree of freedom*)

Baris = jumlah baris

kolom = jumlah kolom

Setelah diperoleh nilai "df", maka didapatkan juga nilai "r" dalam tabel pada taraf signifikansi 0,05.

$r_{hitung} < r_{tabel}$, *maka* H_0 *diterima dan* H_a *ditolak (tidak signifikan)*

$r_{hitung} > r_{tabel}$, *maka* H_a *diterima dan* H_0 *ditolak (signifikan)*

(Sugiyono, 2007, p. 257).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dari variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel. Oleh sebab itu, penelitian ini memerlukan alat-alat yang dapat mengukur dengan akurat, misalnya statistik sebagai alat ukur mengukur derajat besar korelasi. Menurut Hanafi (2011: 145) tujuan dari penelitian korelasional adalah "Untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variabel-variabel pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi".

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung, yang akan dilaksanakan pada bulan 9 Juli sampai dengan 30 Juli 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian membutuhkan suatu objek untuk diteliti. Dalam Maka terlebih dahulu ditetapkan objek penelitian atau yang disebut dengan populasi. Menurut Sugiyono (2013: 215) populasi adalah "Wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya". Sedangkan menurut Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Di samping itu dapat juga diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga (Arikunto, 1998:155). Dalam penelitian ini populasinya adalah orang tua tunggal *(single parent)* se Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Arikunto (2006: 174) sampel adalah "Sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Jadi, untuk menentukan sampel penelitian, peneliti dapat mengambil dari populasi yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono (2010: 80) mengungkapkan sampel adalah "Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Walaupun yang diteliti adalah sampel, hasil penelitian ataupun kesimpulan penelitian berlaku untuk populasi. Mengingat jumlah populasi yang snagat besar dan terbatasnya kemampuan peneliti, maka penelitian ini dilakukan terhadap sampel yang mewakili populasi. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil semua orang tua tunggal *(Single Parent*) yang ada di SDN se Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung dari kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 25 orang.

D. Pengembangan Instrumen

Validitas instrument didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur..

1. Validitas

Menurut Noor (2011: 61) adalah "Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur".

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis validitas intrumen, yaitu validitas konstruk, validitas isi.

a. Validitas konstruk

Suryabrata mengatakan "Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat profesioanal (Profesional Judgement) para penelaah". Menurut Widoyoko (2012:143)"Validitas isi berkaitan dengan pertanyaan sejauh mana butir tes mencakup keseluruhan indikator kompetensi yang dikembangkan dan materi dan bahan yang ingin diukur".

Jadi peneliti membuat pertanyaan/ pernyataan instrumen yang menggambarkan variabel yang akan diteliti (Interaksi Sosial). Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu mengambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item skala benar-benar berkaitan dengan pola asuh tersebut dilakukan oleh yang ahli dalam bidang tersebut.

Sebelum penulis menyediakan atau membuat skala yang akan diberikan kepada responden. Penulis akan menjabarkan terlebih dahulu kisi – kisinya, guna mempermudah penulis dalam menyiapkan pernyataan atau pernyataan yang akan ditulis dalam lembar jawaban skala. Berikut kisi – kisi angketnya :

Tabel. 1 Kisi – Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua

Variabel	SubVariabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	1. Penekanan pada pemberian hukuman	1,2	3,4	4

		2. Disiplin	5,6,10,9	7,8.11,12	8
	Demokratis	1. Adanya keterbukaan orang tua kepada anak	14,		3
		2. Kebebasan anak dibawah pengawasan orang tua	13,17,19,20,21,23	18	7
	Permisif	1. Tidak adanya aturan yang diberikan orang tua	23	5	2
		2. Kasih sayang	24,29,30	27,28	5
		3. Hukuman yang diberikan		26	1
Jumlah					30

Sumber: Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Tabel. 2 Kisi – Kisi Skala Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Perilaku Sosial Anak	1. Kerja sama	1. Saling membantu 2. Saling memberi 3. Saling memperbaiki 4. Saling menutupi kelemahan 5. Saling percaya	1 9 17 25 31		5

	2. Menghormati/ menghargai	1. Sopan kepada yang lebih tua 2. Menghargai kemampuan orang lain 3. Tidak merendahkan orang lain 4. Toleransi 5. Tenggang rasa	3 11 19 35 37		5
	3. Menyapa	1. Tegur sapa 2. Jabat tangan 3. Memberi senyuman 4. Menganggukkan kepala 5. Melambaikan tangan	5 13 21 27 33		5
	4. Jujur	1. Apa adanya 2. Menyatakan kebenaran 3. Tidak berbohong 4. Tidak mengumpat 5. Tidak berpura – pura	7 15 23 29 39		5
	5. Permusuhan	1. Saling merendahkan 2. Saling mengolok-olok 3. Saling membuka kejelekan orang lain 4. Perebutan pengaruh 5. Perebutan kekuasaan		8 16 24 30 34	5
	6. Persaingan	1. Memperoleh dukungan 2. Menjadi yang		30 14 22	5

		terbaik 3. Orang yang dikenal (populer) 4. Perhatian lawan jenis 5. Prestasi akademik	36	28	
	7. Perkelahian	1. Antar siswa 2. Antar genk sekolah 3. Antar tim sekolah 4. Antar sekolah 5. Antar daerah		4 12 20 26 32	5
	6. Pertentangan	1. Pendapat 2. Keinginan 3. Penilaian 4. Keyakinan agama 5. Hak	38 40	2 10 18	5
Jumlah			23	17	40

Untuk validitas isi instrument penelitian ini dilakukan oleh validator yaitu bapak **Dasril S.Ag., M.Pd** selaku ketua jurusan dan dosen Bimbingan Konseling.

b. Validitas empiris

Validitas empiris biasanya menggunakan teknik statistik,yaitu analisis korelasi. Hal ini disebabkan validitas empiris mencari hubungan antara skor instrumen dan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolak ukur diluar instrumen yang bersangkutan. Namun kriteria itu harus relevan dengan apa yang akan diukur. Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut dicobakan pada subjek lain diluar sujek penelitian. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian

validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiyono, 2007:177).

Hasil pengukuran dengan menggunakan rumus tersebut selanjutnya diuji signifikansi, yaitu harga r hitung dikonsultasikan dengan r tabel *chi square* dengan kriteria kelayakan sebagai berikut: "Harga r hitung $\geq r_{tabel}$ berarti valid atau sebaliknya "Setelah peneliti melakukan uji coba untuk angket pola asuh 30 item pernyataan pada tanggal 5 Juli 2018 hasil uji coba tersebut dilakukan uji vaditas.Setelah dilakukanuji validitas, maka didapatkan hasil 18 pernyataan yang valid yaitu 1, 3, 4, 7, 9, 11, 13, 15, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29,dan 30. Sedangkan pernyatan yang tidak valid ada 12 pernyataan yaitu: 2, 5, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 21, dan 28.

Untuk angket perilaku sosial anak dalam keluarga terdapat 36 item, setelah dilakukan uji coba maka angket yang valid terdapat 26 item yaitu nomor 1, 3, 4, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 34, 35, dan 36, sedangkan yang tidak valid nomor 2, 5, 6, 8, 9, 20, 21, 29, dan 33.

2. Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur efektivitas layanan bimbingankelompok terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial yang positif anak asuh. Sudaryono, Margono, Rahayu (2013: 120) "Berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya". Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes yang diteliti dan dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Instrumen dapat dikatakan reliabilitas jika skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh, ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas. Menurut Widoyoko (2014: 163) "Untuk mengetahui reliabilitas non diskrit analisisnya menggunakan rumus alfa". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan beberapa teknik, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach.* Sofyan Siregar mengatakan bahwa "instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas >0,6 menggunakan *Alpha Cronbach*". Pendapat di atas mengatakan bahwa uji reliabilitas dapat menggunakan sebuah program yang yang dinamakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen bias dikatakan reliabel jika koefisiennya di atas 0,6.

Berikut adalah hasil reliabilitas skala pola asuh orang tua*single parent* dengan menggunakan program SPSS 21, yaitu:

Tabel 3

Hasil Uji Reliabilitas skala Pola Asuh Orang tau

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	18

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah 0,819. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

Sedangkan untuk tingkat reliabilitas skala perilaku sosial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Realibilitas Skala Perilaku Sosial Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.736	26

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas skala perilaku sosial anak menggunakan SPSS 21 adalah 0,736. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Arikunto (2005: 100) adalah "Cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data".Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode pengumpulan data merupakan cara–cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yaitu data tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak data dikumpulkan melalui instrumen.

Lebih lanjut Arikunto (2005: 101) menyatakan instrumen pengumpulan data adalah "Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya".Instrumen yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah skala.

Dalam teknik penelitian yang penulis lakukan dalam menentukan Skala pola asuh orang tua dan skala perilaku sosial anak asuh. Skala psikologis ini disusun untuk mengungkapkan konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, sebagaimana diungkapkan oleh Sutoyo (2009: 168) di

dalam bukunya “Data yang diungkap oleh skala psikologis berupa konstrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa skala psikologis dapat digunakan untuk menggambarkan aspek kepribadian individu. Skala psikologis yang dimaksud adalah skala pola asuh orang tua *single parent* dan skala perilaku sosial anak. Untuk skala pola asuh orang tua *single parent* penulis menggunakan skala guttman. Menurut Eko Putro Widoyoko (2012 : 116) “skala Guttman digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan jawaban yang jelas (tegas) dan konsisten terhadap suatu permasalah yang ditanyakan. Sedangkan untuk skala perilaku sosial anak penulis menggunakan skala likert.Menurut Siregar (2011: 138) “Skala Likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari selalu, sering, kadang - kadang, Jarang, dan tidak pernah”.

Berdasarkan pendapat di atas penskoran yang peneliti lakukan dengan menyesuaikan skor dengan jawaban yang dipilih orang tua sesuai dengan pernyataan yang menggambarkan untuk masing-masing pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak.

Lebih lanjut Eko Putro Widoyoko (2012 : 117) menjelaskan skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk *check list.* Jawaban responden dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban Ya diberi skor 1 dan Tidak diberi skor 0. Analisis selanjutnya dilakukan seperti skala likert.

Menurut Siregar (2011: 138) “Alternatif jawaban Likert tidak hanya tergantung pada jawaban selalu atau penting. Alternatif jawaban dapat berupa apapun sepanjang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tergantung objek jawaban”.Item pernyataan dibuat dengan berpedoman pada model skala Likert yaitu setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi tanda

ceklist (√) pada lembar jawaban. Pilihan jawaban untuk setiap item dalam variabel pola asuh orang tua tunggal *(single parent)*pernyataan terdiri dari lima unsur alternatif jawaban: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah(TP). Sedangkan untuk variabel perilaku sosial digunakan alternative jawaban : Ya atau Tidak.

Tabel. 5
Skala Guttman Pola Asuh Orang Tua (*single parent*)

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Ya	1
2	Tidak	0

Tabel. 6
Skala Likert Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (J)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

F. Teknik Pengolahan Data

Kegiatan analisis data pada penelitian kuantitatif meliputi pengolahan data, penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Menurut Siregar (2011: 206-208) bahwa pengolahan data meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Editing adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan.
2. Codeing adalah kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat

dalam bentuk angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis.

3. Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.

Berdasarkan keempat langkah pengolahan data di atas analisis data yang peneliti lakukan dengan memeriksa jawaban yang diisi oleh responden dan mengelompokkan sesuai dengan jenis pola asuh orang tua.Selanjutnya untuk masing-masing jawaban diberi skor sesuai dengan jawaban responden, sesuai dengan jenis pola asuh. Setelah itu peneliti memasukkan data yang telah diberi skor ke dalam tabel tabulasi yang telah disediakan.

Tabel. 7
Klasifikasi Skor Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga
N = 25

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	111 – 130	Sangat tinggi
2	90 – 110	Tinggi
3	69 – 89	Sedang
4	48 – 68	Rendah
5	26 – 47	Sangat rendah

G. Teknik Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umumterhadap data hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga. Uji statistic yang digunakan adalah *chi square*, uji *chi square* digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik. (Sugiyono, 2007:107)

Untuk menghitung koefisien korelasi antara variabel x dan y peneliti menggunakan rumus *chi square*, yaitu:

Rumus *Chi Square*:

$$x^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

keterangan :

x^2 : nilai chi kuadrat

f_o : frekuensi yang diharapkan

f_e : frekuensi yang diperoleh/ diamati

Tahap-tahap yang peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah:

a) Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat:

H_a = Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

H_0 = Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang *single parent* tua dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik:

$H_a : r \neq 0$
$H_0 : r = 0$

b) Membuat tabel kontingensi

c) Mencari nilai yang diharapkan (f_e)

d) Menbuat tabel yang erisikan nilai yang diharapkan

e) Menghitng nilai *chi square* dengan rumus :

Rumus *Chi Square*:

$$x^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

keterangan :
x^2 : nilai chi kuadrat
f_o : frekuensi yang diharapkan
f_e : frekuensi yang diperoleh/ diamati

H. Definisi Operasional

Untuk mengetahui suatu gambaran yang jelas dan untuk menghindari pengertian atau pemahaman yang salah tentang apa yang dimaksud dengan judul yang penulis angkat, maka penulis menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, di antaranya:

Korelasi adalah korelasi atau hubungan timbal balik atau sebab akibat. Korelasi yang penulis maksud adalah korelasi yang sejajar yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel perilaku sosial anak dalam keluarga.

Pola Asuh menurut Mahmud (2013: 149) adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer. Pola asuh yang penulis maksud adalah cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai wujud dari rasa kasih sayang, perhatian mereka kepada anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam merawat, mengasuh serta memberikan pendidikan kepada anaknya. Pola asuh orang tua terbagi atas tiga, yaitu (1) pola asuh Otoriter (2) pola Asuh Demokrasi dan (3) pola asuh Permisif.

Perilaku Sosial Perilaku biasanya digunakan dengan istilah sikap (*attitude*). Sikap adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang – ulang terhadap objek

sosial.Menurut Hurlock (1990: 262-263) bentuk perilaku sosial pada anak dibagi menjadi dua, yaitu (1) Perilaku sosial yaitu orang yang perilakunya mencerminkan keberhasilan sosialisasi. Yaitu: kerjasama, berkomunikasi, empati, simpati, dll. (2) Perilaku yang tidak sosial yaitu orang yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial. Misalnya: pengekangan, pertengkaran, mengejek.

Single Parent menurut Hurlock (1999) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah Bapak atau Ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian, dan kelahiran anak diluar nikah. *Single parent* yang penulis maksud di dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal baik laki-laki ataupun perempuan yang merawat anaknya seorang diri tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab dari pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaimana hubungan pola asuh orang tua *Single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung tepatnya pada bentuk perilaku sosial dan perilaku yang tidak sosial.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Pola Asuh *Single Parent*

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang pola asuh orang tua *single parent* dan perilaku sosial anak. Data tentang pola asuh orang tua *single parent* dan perilaku sosial anak diperoleh dari penyebaran angket yang telah penulis berikan kepada orang tua yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil populasi orang tua *single parent* dari anak yang bersekolah di SDN yang ada di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung dari kelas IV, V, dan VI. Berdasarkan populasi tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25 orang tua *single parent* dari siswa SDN Se Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung. Berikut deskripsi data pola asuh orang tua *single parent* :

Tabel. 8

Data Pola AsuhOrang Tua *Single Parent* (x_1,x_2,x_3) dengan Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga (y)

No	Subjek	x_1	x_1	x_1	y
1	MN	2	6	5	87
2	GW	2	4	2	114
3	NH	2	3	5	101
4	FH	4	6	8	102
5	AP	2	5	4	107
6	KF	4	6	8	94
7	MF	1	0	6	118
8	SP	3	5	7	101
9	FW	3	5	6	120
10	GR	4	5	7	110
11	MS	2	5	4	95
12	IY	4	6	8	89

13	RD	1	0	6	95
14	BS	3	5	7	101
15	JM	3	5	6	101
16	FR	4	5	7	93
17	WY	2	4	2	96
18	HM	2	3	5	91
19	FE	4	6	8	92
20	FP	2	5	4	101
21	AA	4	6	8	107
22	BW	1	0	6	112
23	AM	3	5	7	109
24	BR	0	5	6	96
25	IR	4	5	7	101
Jumlah		∑X 66	∑X 110	∑X 149	∑Y 2533

Keterangan :

x_1 : pola asuh otoriter

x_2 : pola asuh demokratis

x_3 : pola asuh permisif

y : perilaku sosial anak dalam keluarga

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami antara pola asuh orang tua *single parent* di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung ada tiga pola asuh, di antaranya adalah pola asuh otoriter dengan jumlah skor keseluruhan 66, pola asuh demokratis dengan jumlah skor keseluruhan adalah 110, dan pola asuh permisif dengan jumlah skor keseluruhan adalah 149. Artinya di antara tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yang lebih besar jumlah skornya adalah pola asuh permisif.

B. Deskripsi Data Perilaku Sosial Anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga mengikuti yang dimiliki oleh anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada orang tua anak yang terpilih menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua anak. Klasifikasi skor untuk melihat perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung adalah sebagai berikut:

Skor maximum	5 X 26 = 130
Skor minimum	1 X 26 = 26
Rentang skor	130 – 26 = 104
Panjang kelas interval	104 : 5 = 20,8

Tabel. 9
Klasifikasi Skor Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	111 – 130	Sangat tinggi
2	90 – 110	Tinggi
3	69 – 89	Sedang
4	48 – 68	Rendah
5	26 – 47	Sangat rendah

Selanjutnya untuk mengetahui perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 10
Kategori Data Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	87	Sedang
2	GW	114	Sangat Tinggi
3	NH	101	Tinggi
4	FH	102	Tinggi
5	AP	107	Tinggi
6	KF	94	Tinggi
7	MF	118	Sangat Tinggi
8	SP	101	Tinggi
9	FW	120	Sangat Tinggi
10	GR	110	Sangat Tinggi
11	MS	95	Tinggi
12	IY	89	Tinggi
13	RD	95	Tinggi
14	BS	101	Tinggi
15	JM	101	Tinggi
16	FR	93	Tinggi
17	WY	96	Tinggi
18	HM	91	Tinggi
19	FE	92	Tinggi
20	FP	101	Tinggi
21	AA	107	Tinggi
22	BW	112	Sangat Tinggi
23	AM	109	Tinggi
24	BR	96	Tinggi
25	IR	101	Tinggi
Jumlah		2533	

Berdasarkan gambaran tingkat skor perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2533. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel persentase di bawah ini. Berdasarkan tabel jelas

diketahui bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yang dimiliki oleh siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Tabel. 11
Persentase Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Interval	Kategori	*f*	%
1	110 – 130	Sangat tinggi	5	20%
2	89 – 109,8	Tinggi	19	76%
3	68 – 88,8	Sedang	1	4%
4	47 – 67,8	Rendah	0	0%
5	26 – 46,8	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung, 5 orang anak (20%) berada pada kategori sangat tinggi, 19 orang anak (76%) berada pada kategori tinggi, 1 orang anak (4%) berada pada kategori sedang, pada kategori rendah (0%) dan (0%) pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung terdapat pada kategori tinggi. Dalam perilaku sosial anak ada beberapa sub variabel yang menjadi penelitian penulis sebagai berikut:

1. **Kerja Sama**

   Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel kerja sama anak diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua anak yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada

orang tua anak. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak pada sub variabel kerja sama yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel. 12

Data Kerja Sama Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	11	Tinggi
2	GW	12	Tinggi
3	NH	12	Tinggi
4	FH	13	Sangat tinggi
5	AP	11	Tinggi
6	KF	12	Tinggi
7	MF	14	Sangat tinggi
8	SP	13	Sangat tinggi
9	FW	14	Sangat tinggi
10	GR	13	Sangat tinggi
11	MS	12	Tinggi
12	IY	11	Tinggi
13	RD	9	Sedang
14	BS	9	Sedang
15	JM	12	Tinggi
16	FR	9	Sedang
17	WY	9	Sedang
18	HM	10	Tinggi
19	FE	14	Sangat tinggi
20	FP	11	Tinggi
21	AA	13	Sangat tinggi
22	BW	14	Sangat tinggi
23	AM	11	Tinggi
24	BR	13	Sangat tinggi
25	IR	13	Sangat tinggi
Jumlah		295	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kerja sama anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 295 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel kerja sama anak pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase pada dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 13
Persentase Kerja Sama Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Interval	Kategori	*f*	%
1	15	Sangat tinggi	10	40 %
2	12 – 14,4	Tinggi	11	44 %
3	9 – 11,4	Sedang	4	16 %
4	6 – 8,4	Rendah	0	0 %
5	3 – 5,4	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel kerja sama anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 10 orang anak (40%) berada pada kategori Sangat tinggi, 21 orang anak (44%) berada pada kategori tinggi, 4 orang anak (16%) berada pada kategori sedang, (0%) berada pada kategori rendah dan Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel kerja sama anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

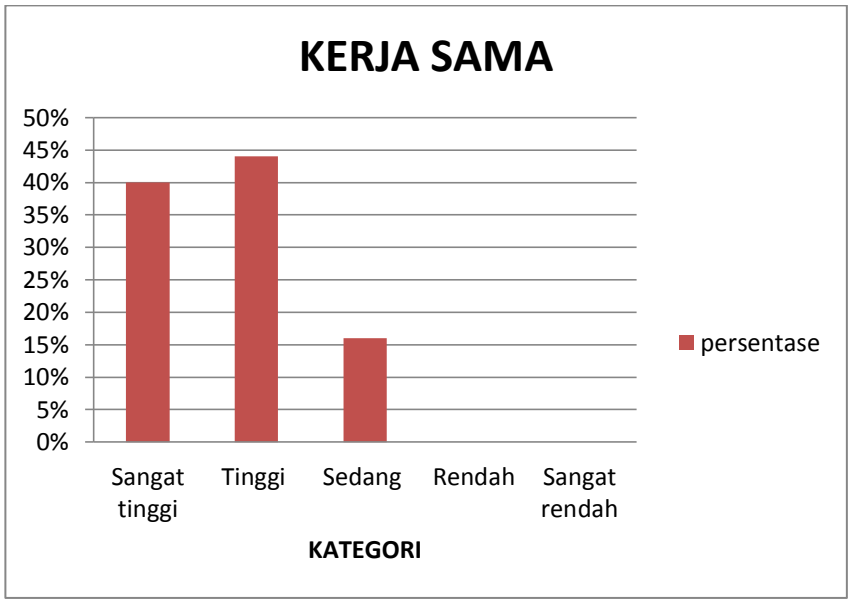

2. Menghormati atau Menghargai

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel menghormati atau menghargai anak diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua anak yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua anak. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel menghormati atau menghargai yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel. 14
Data Menghormati Atau Menghargai
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	9	Sangat tinggi
2	GW	10	Sangat tinggi
3	NH	10	Sangat tinggi
4	FH	8	Tinggi

5	AP	10	Sangat tinggi
6	KF	10	Sangat tinggi
7	MF	10	Sangat tinggi
8	SP	8	Tinggi
9	FW	10	Sangat tinggi
10	GR	9	Sangat tinggi
11	MS	7	Sedang
12	IY	7	Sedang
13	RD	8	Tinggi
14	BS	9	Sangat tinggi
15	JM	9	Sangat tinggi
16	FR	8	Tinggi
17	WY	7	Sedang
18	HM	4	Rendah
19	FE	9	Sangat tinggi
20	FP	8	Tinggi
21	AA	9	Sangat tinggi
22	BW	10	Sangat tinggi
23	AM	7	Sedang
24	BR	9	Sangat tinggi
25	IR	10	Sangat tinggi
Jumlah		215	

Berdasarkan gambaran tingkat skor perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel menghormati atau menghargai anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 215 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel menghormati atau menghargai anak pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada menghormati atau menghargai yang dimiliki oleh anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 15
Persentase Menghormati Atau Menghargai
SDN Se Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Interval	Kategori	*f*	%
1	10	Sangat tinggi	15	60 %
2	8 – 9,6	Tinggi	5	20 %
3	6 – 7,6	Sedang	4	16 %
4	4 – 5,6	Rendah	1	4 %
5	2 – 3,6	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel menghormati atau menghargai anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 15 orang anak (60%) berada pada kategori Sangat tinggi, 5 orang anak (20%) berada pada kategori tinggi, 4 orang anak (16%) berada pada kategori sedang, 1 orang anak (4%) berada pada kategori rendah dan (0%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel menghormati atau menghargai anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sangat tinggi, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

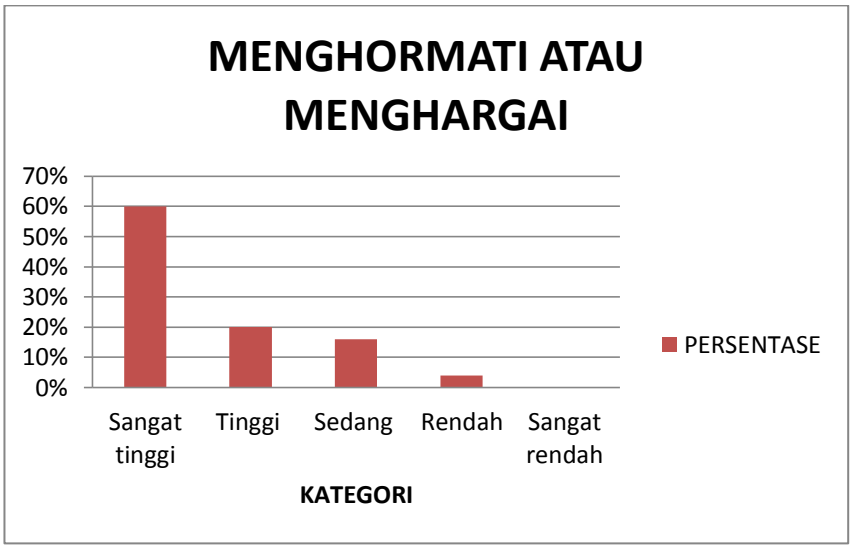

3. Menyapa

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel menyapa anak diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua anak yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua anak. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel menyapa yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel. 16
Data Perilaku Menyapa Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	18	Tinggi
2	GW	22	Sangat tinggi
3	NH	21	Sangat tinggi
4	FH	19	Tinggi
5	AP	22	Sangat tinggi
6	KF	20	Sangat tinggi

7	MF	22	Sangat tinggi
8	SP	19	Tinggi
9	FW	23	Sangat tinggi
10	GR	23	Sangat tinggi
11	MS	21	Sangat tinggi
12	IY	18	Tinggi
13	RD	19	Tinggi
14	BS	21	Sangat tinggi
15	JM	19	Tinggi
16	FR	19	Tinggi
17	WY	22	Sangat tinggi
18	HM	18	Tinggi
19	FE	18	Tinggi
20	FP	20	Sangat tinggi
21	AA	23	Sangat tinggi
22	BW	22	Sangat tinggi
23	AM	19	Tinggi
24	BR	20	Sangat tinggi
25	IR	22	Sangat tinggi
Jumlah		510	

Berdasarkan gambaran tingkat skor menyapa anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 510 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel menyapa anak pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada menyapa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 17
Persentase Perilaku Menyapa Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Interval	Kategori	*f*	%
1	20 – 25	Sangat tinggi	15	60%
2	15 – 19	Tinggi	10	40%
3	11 – 14	Sedang	0	0%
4	6 – 10	Rendah	0	0%
5	5	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			25	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku sosial menyapa pada anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 15 orang anak (60%) berada pada kategori Sangat tinggi, 10 orang anak (40%) berada pada kategori tinggi, (0%) berada pada kategori sedang, (0%) berada pada kategori rendah dan (0%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial menyapa pada anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sangat tinggi, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

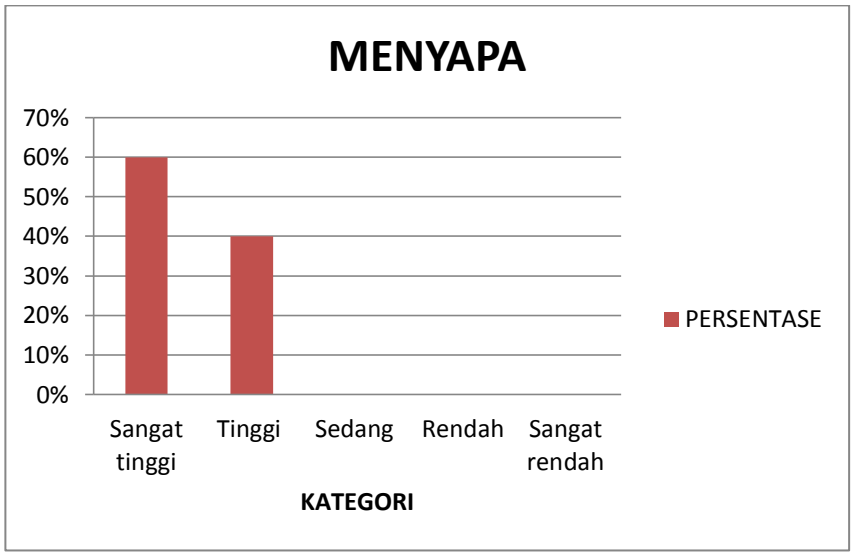

4. Jujur

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel jujur diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua anak yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua anak. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel jujur yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel. 18
Data Perilaku Jujur Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	15	Tinggi
2	GW	18	Sangat tinggi
3	NH	17	Tinggi
4	FH	15	Tinggi
5	AP	18	Sangat tinggi
6	KF	13	Sedang
7	MF	19	Sangat tinggi

8	SP	20	Sangat tinggi
9	FW	18	Sangat tinggi
10	GR	18	Sangat tinggi
11	MS	15	Tinggi
12	IY	10	Sedang
13	RD	15	Tinggi
14	BS	18	Sangat tinggi
15	JM	16	Tinggi
16	FR	16	Tinggi
17	WY	12	Sedang
18	HM	13	Sedang
19	FE	13	Sedang
20	FP	16	Tinggi
21	AA	17	Tinggi
22	BW	16	Tinggi
23	AM	20	Sangat tinggi
24	BR	14	Tinggi
25	IR	16	Tinggi
Jumlah		398	

Berdasarkan gambaran tingkat skor perilaku jujur anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 398 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel perilaku jujur anak pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada perilaku jujur pada anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 19
Persentase Perilaku Jujur Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Interval	Kategori	*f*	%
1	18 – 20	Sangat tinggi	8	32 %
2	14 – 17	Tinggi	12	48 %

3	11 – 13,8	Sedang	5	20 %
4	8 –10 ,5	Rendah	0	0 %
5	4 – 7,2	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			25	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap jujur anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 8 orang anak (32%) berada pada kategori Sangat tinggi, 12 orang anak (48%) berada pada kategori tinggi, 5 orang anak (16%) berada pada kategori sedang, (0%) berada pada kategori rendah dan (0%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa sikap jujur anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

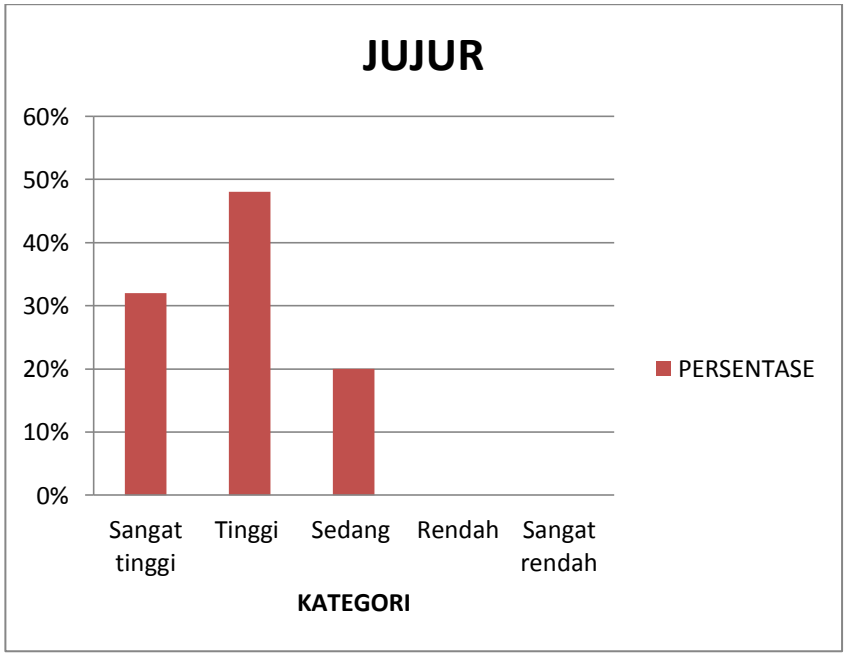

5. Permusuhan

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel rasa permusuhan anak diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua anak yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua anak. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak dalam keluarga pada rasa permusuhan yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel. 20
Data Rasa Permusuhan Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	10	Tinggi
2	GW	14	Sangat tinggi
3	NH	12	Tinggi
4	FH	13	Sangat tinggi
5	AP	12	Tinggi
6	KF	9	Sedang
7	MF	14	Sangat tinggi
8	SP	12	Tinggi
9	FW	14	Sangat tinggi
10	GR	10	Sedang
11	MS	10	Sedang
12	IY	11	Tinggi
13	RD	11	Tinggi
14	BS	13	Sangat tinggi
15	JM	15	Sangat tinggi
16	FR	12	Tinggi
17	WY	14	Sangat tinggi
18	HM	15	Sangat tinggi
19	FE	11	Tinggi
20	FP	13	Sangat tinggi
21	AA	14	Sangat tinggi
22	BW	15	Sangat tinggi
23	AM	13	Sangat tinggi

24	BR	13	Sangat tinggi
25	IR	13	Sangat tinggi
Jumlah		313	

Berdasarkan gambaran tingkat skor rasa permusuhan yang dimiliki oleh anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 313 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel rasa permusuhan yang dimiliki oleh anak pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada rasa permusuhan yang dimiliki oleh anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 21
Persentase Rasa Permusuhan Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	**Interval**	**Kategori**	***f***	**%**
1	13 – 15	Sangat tinggi	14	56 %
2	11 – 12,9	Tinggi	8	32 %
3	8 – 10,4	Sedang	3	12 %
4	6 – 7,9	Rendah	0	0 %
5	3 – 5,4	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			25	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasa permusuhan yang dimiliki oleh anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 56 orang anak (60%) berada pada kategori Sangat tinggi, menurut 8 orang anak (20%) berada pada kategori tinggi, 3 orang anak (16%) berada pada kategori sedang, 0 orang anak (4%) berada pada kategori rendah dan (0%) berada pada kategori

Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa rasa permusuhan yang dimiliki oleh anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sangat tinggi, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

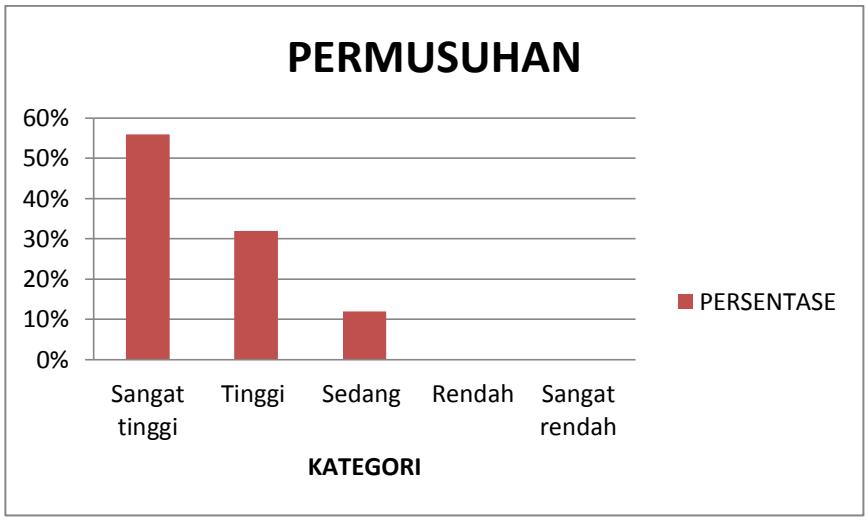

6. Persaingan

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel jiwa persaingan yang dimiliki oleh anak diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua siswa yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua anak. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel jiwa persaingan yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel. 22
Data Jiwa Persaingan Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	13	Sedang

2	GW	18	Sangat tinggi
3	NH	13	Sedang
4	FH	17	Tinggi
5	AP	14	Tinggi
6	KF	13	Sedang
7	MF	16	Tinggi
8	SP	13	Sedang
9	FW	19	Sangat tinggi
10	GR	16	Tinggi
11	MS	13	Sedang
12	IY	14	Tinggi
13	RD	14	Tinggi
14	BS	9	Rendah
15	JM	14	Tinggi
16	FR	12	Sedang
17	WY	9	Rendah
18	HM	16	Tinggi
19	FE	11	Sedang
20	FP	15	Tinggi
21	AA	12	Sedang
22	BW	15	Tinggi
23	AM	16	Tinggi
24	BR	13	Sedang
25	IR	9	Rendah
Jumlah		344	

Berdasarkan gambaran tingkat skor jiwa persaingan yang dimiliki oleh anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 344 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel jiwa persaingan yang dimiliki oleh anak pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada jiwa persaingan yang dimiliki oleh anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 23
Persentase Jiwa Persaingan anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Interval	Kategori	*f*	%
1	18 – 20	Sangat tinggi	2	8 %
2	14 – 17	Tinggi	11	44 %
3	11 – 13,8	Sedang	9	36 %
4	8 –10 ,5	Rendah	3	12 %
5	4 – 7,2	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jiwa persaingan yang dimiliki oleh anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 2 orang anak (8%) berada pada kategori Sangat tinggi, 11 orang anak (44%) berada pada kategori tinggi, 9 orang anak (36%) berada pada kategori sedang, 3 orang anak (12%) berada pada kategori rendah dan (0%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa jiwa persaingan yang dimiliki oleh anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

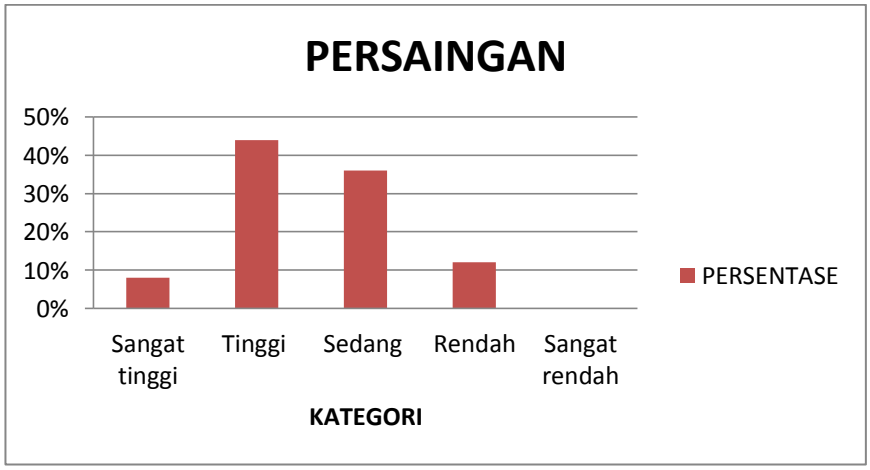

7. Perkelahian

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel sifat perkelahian anak diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua anak yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua anak. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak pada sifat perkelahian yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel 24
Data Sikap Perkelahian Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	3	Sangat rendah
2	GW	7	Sedang
3	NH	5	Rendah
4	FH	7	Sedang
5	AP	9	Tinggi
6	KF	6	Sedang
7	MF	9	Tinggi
8	SP	6	Sedang
9	FW	9	Tinggi
10	GR	8	Tinggi
11	MS	8	Tinggi
12	IY	8	Tinggi
13	RD	6	Sedang
14	BS	9	Tinggi
15	JM	7	Sedang
16	FR	8	Tinggi
17	WY	10	Sangat Tinggi
18	HM	5	Rendah
19	FE	5	Rendah
20	FP	9	Tinggi
21	AA	8	Tinggi
22	BW	7	Sedang

23	AM	8	Tinggi
24	BR	5	Rendah
25	IR	7	Sedang
Jumlah		179	

Berdasarkan gambaran tingkat skor sifat perkelahian anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 179 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel sifat perkelahian anak pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada perkelahian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 25
Persentase Sifat Perkelahian Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	**Interval**	**Kategori**	***f***	**%**
1	10	Sangat tinggi	1	4%
2	8 – 9,6	Tinggi	11	44%
3	6 – 7,6	Sedang	8	32%
4	4 – 5,6	Rendah	4	16%
5	2 – 3,6	Sangat rendah	1	4%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sifat perkelahian anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 1 orang anak (4%) berada pada kategori Sangat tinggi, 11 orang anak (44%) berada pada kategori tinggi, 8 orang anak (32%) berada pada kategori sedang, 1 orang anak (16%) berada pada kategori rendah dan 1 orang anak (4%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa sifat perkelahian anak di Nagari

Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

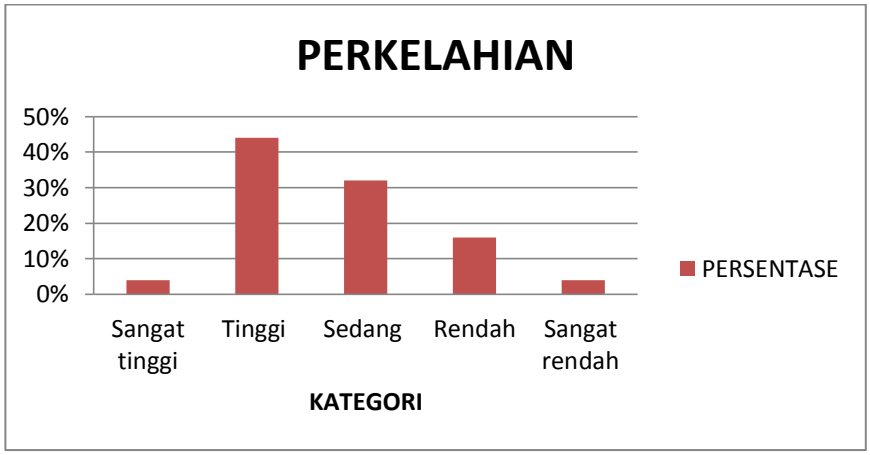

8. Pertentangan

Data tentang perilaku sosial anak dalam keluarga pada sub variabel pertentangan anak diperoleh dengan cara memberikan angket perilaku sosial anak kepada orang tua siswa yang menjadi sampel penelitian. Orang tua anak yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua siswa. Kategori skor untuk melihat perilaku sosial anak pada sifat pertentangan yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

Tabel. 26
Data Jiwa Pertentangan Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	8	Rendah
2	GW	13	Tinggi
3	NH	11	Sedang
4	FH	10	Sedang
5	AP	11	Sedang
6	KF	11	Sedang

7	MF	14	Tinggi
8	SP	10	Sedang
9	FW	13	Tinggi
10	GR	13	Tinggi
11	MS	9	Sedang
12	IY	10	Sedang
13	RD	13	Tinggi
14	BS	13	Tinggi
15	JM	9	Sedang
16	FR	9	Sedang
17	WY	13	Tinggi
18	HM	10	Sedang
19	FE	11	Sedang
20	FP	9	Sedang
21	AA	11	Sedang
22	BW	13	Tinggi
23	AM	15	Sangat tinggi
24	BR	9	Sedang
25	IR	11	Sedang
Jumlah		279	

Berdasarkan gambaran tingkat skor pertentangan anak di atas bahwa dari 25 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 279 hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung pada sub variabel pertentangan anak pada kategori sedang. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada pertentangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 27
Persentase Pertentangan Anak
Di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung
N = 25

No	Interval	Kategori	*f*	%
1	15	Sangat tinggi	1	4%
2	12 – 14,4	Tinggi	8	32%
3	9 – 11,4	Sedang	15	60%
4	6 – 8,4	Rendah	1	4%
5	3 – 5,4	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pertentangan anak SDN Se Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 1 orang anak (4%) berada pada kategori Sangat tinggi, 8 orang anak (32%) berada pada kategori tinggi, 15 orang anak (60%) berada pada kategori sedang, 1 orang anak (4%) berada pada kategori rendah dan (0%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pertentangan anak SDN Se Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sedang, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

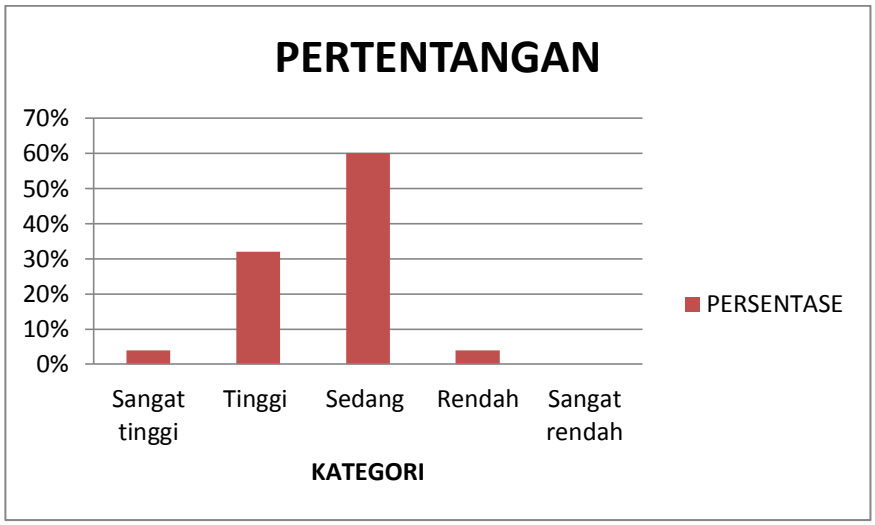

C. Pengolahan Data Variabel Pola Asuh *Single Parent* (X_1, X_2,X_3) dengan Perilaku Sosial Anak (Y)

Untuk pengolahan data peneliti menggunakan rumus *chi square*. Rumus ini digunakan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak. Pola asuh orang tua ini dibagi enjadi tiga sub variabel yaitu pola asuh orang tua otoriter (X_1), pola asuh orang tua demokratis (X_2), dan pola asuh orang tua permisif (X_3). Untuk lebih jelasnya data tentang pola asuh orang tua *single parent* dan perilaku sosial anak, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 28
Data Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* (x_1,x_2,x_3) dengan Perilaku Sosial Anak dalam keluarga (y)

PA \ PSA	ST	T	S	R	SR	Total
Otoriter	0	0	0	0	0	0
Demokratis	1	4	1	0	0	6
Permisif	3	15	1	0	0	19
Total	4	19	2	0	0	25

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh orang tua *single parent* (X) dengan perilaku sosial anak (Y) sebagai berikut :

Rumus *Chi Square*:

$$x^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

keterangan :

x2 : nilai chi kuadrat

f_o : frekuensi yang diharapkan

f_e : frekuensi yang diperoleh/ diamati

perolehan nilai frekuensi yang diharapkan (f_e) untuk setiap sel dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$f_e = \frac{\text{(total baris)(total kolom)}}{\text{total keseluruhan}}$

Tabel 29

Kontingensi Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* (x_1,x_2,x_3) dengan Perilaku Sosial Anak dalam keluarga (y)

PSA / PA	ST		T		S		R		SR		Total	
	f_o	f_e	f_o	f_e	f_o	f_e	f_o	f_e	f_o	f_e	f_o	f_e
Otoriter	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Demokratis	1	0,24	4	3,36	1	0,24	0	0	0	0	6	6
Permisif	3	3,76	15	15,64	1	1,76	0	0	0	0	19	19
Total	4	4	19	19	2	2	0	0	0	0	25	25

$$x^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

$$x^2 = \frac{(1-0,24)^2}{0,24} + \frac{(4-3,36)^2}{3,36} + \frac{(1-0,24)^2}{0,24} + \frac{(3-3,76)^2}{3,76} + \frac{(15-15,64)^2}{15,64} + \frac{(1-1,76)^2}{1,76}$$

$$x^2 = 2,41+0,122+2.41+0,154+0,026+0,328$$

$$x^2 = 5,45$$

Berdasarkan perhituangan chi kuadrat di atas (x^2 hitung) diperoleh nilai sebesar 5,45. Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}, maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df), sebagai berikut :

Df = (baris-1)(kolom-1)

Df = (3-1)(5-1)

Df = 2x4

Df = 8

Tabel. 30
Taraf Signifikansi

Df (degress of freedom) atau: db .(derajat bebas)	**Banyak Variabel yang dikorelasikan**	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	0,05	**0,01**
6	12,59	16,81
7	14,07	18,48
8	**15,51**	**20,09**
9	16.92	21,67
10	18.31	23,21

Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2013 :333)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa nilai df pada taraf signifikansi 0,05 adalah 15,51. Artinya x^2 hitung < x^2 tabel (5,45<15,51). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Artinya Ha terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga. Sementara Ho tidak terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua *single*

parent dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

D. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelational *chi square* antara pola asuh *single parent* di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung diperoleh hasil pola asuh demokratis sebanyak 6 orang dari 25 orang sampel. Dan pola asuh permisif sebanyak 19 orang. Artinnya di antara ketiga macam pola asuh, orang tua *single parent* di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung lebih dominan menerapkan pola asuh permisif . setelah di analisa dengan rumus *chi square* diperoleh angka koefisien korelasi dilihat dengan menggunakan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 yaitu 15,51 lebih besar dari r_{hitung} yaitu 5,45. Hal ini berarti bahwa angka koefisien korelasi besar dari r_{tabei}, dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung dan hipotesis nihil (H0) ditolak yang menyatakan tidak terdapat korelasi signifikan antara pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori utama yang dikemukakan oleh Musaheri dalam Hana Rizkia Aditia dkk, bahwa :

> Pola asuh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan membimbing, mengurus, dan melatih perilaku anak. Maka dari itu orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik bagi anak dan mengajarkan nilai – nilai sosial, karena bagaimana cara orang tua mendidik anak sangat penting agar anak mempunyai nilai sosial yang tinggi. (2007 : 92)

Kutipan di atas juga didukung oleh pendapat Buchari Alma, yaitu :

> Keluaraga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkunga inilah yang pertama kali mengajarkan

> manusia bagaimana berinteraksi. Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga membawa perasaan sosial yang pertama.Misalnya rasa simpati anak kepada orang tua, perasaan itu muncul ketika telah diurus dan dirawat dengan sebaik – baiknya. Dari perasaan itu tumbuhlah rasa cinta dan kassih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli. (2010 : 92)

Berdasarkan beberapa paparan teori di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memilki hubungan yang erat dengan perilaku sosial anak. Keluarga terutama orang tua merupakan wadah pertama anak membentuk perilaku sosialnya. Sikap itu muncul dari keteladanan yang diperlihatkan orang tua serta cara orang tua mengasuh merawat anaknya.

Pola asuh tua adalah cara atau metode yang ditenpuh orang tua dalam mengasuh, mendidik serta membimbing anaknya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memerika aturan atau nilai kepada aanak, setiaporang tua memberikan bentuk pola asuh yang berrbeda. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak terlihat dari pola pengasuhan orang tua yang terdapat tiga sub variabel yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga :

1. Pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak

   Berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter orang tua memang terkenal dengan didikan yang keras. Pola asuh otoriter menyebabkan anak mempunyai sifat submisif, anak tidak mempunyai inisatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi penurut, anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, karena ini sering terjadi konflik antara anak dan orang tua. Karena adanya konflik anak tidak mau mengadakan komunikasi dengan orang tua. Bimo Walgito (2004 : 216). Dilihat dari ciri – ciri pola asuh

otoriter yang bersifat negatif anak yang dididik dengan pola asuh tersebut akan cenderung sulit dalam menyesuiakan diri dengan sekitarnya. Dan sisi positifnya, jika di sekolah anak cenderung penurut dan suka menaati peraturan yang ada baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Pola asuh demokratis dengan perilaku sosial anak

   Dalam pola asuh demokratis ini, akan tercipta hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan karena anak dengan orang tua saling bertukar pendapat, sehingga anak mempunyai respek terhadap orang tua maupun anggota keluarga yang lainnya. Pada pola asuh ini anak dekat dengan oang tua dan situasi rumah menjadi hangat dan memiliki sikap penerimaan yang baik. Anak akan mempunyai inisiatif yang baik, anak tidak takut menyatakan kesalahannya dan mempunyai rasa tanggung jawab yang cukup besar. Bimo walgito (2004 : 217). Dan sisi negatifnya, anak cenderung tidak mandiri dalam mengambil suatu keputusan. Helmawati (2014 : 138)

3. Pola asuh permisif

   Dalam pola asuh permisif merupakan pola asuh yang penuh dengan kebebasan, tidak ada aturan, dan anak bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Dampak positif dari pol asuh ini adalah anak menjadi mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan masyarakat. Desmita (2005 : 145). Sedangkan sisi negatifnya anak akan menjadi impulsive, agresif, manja, tidak patuh, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang terdapat korelasi yang signifikan. Melihat adanya hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung, jelas betapa pentingnya anak mendapatkan pola asuh yang baik sekalipun orang tua menjadi orang tua tunggal serta memiliki kesibukan banyak dan memiliki kesempatan

waktu yang sedikit dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak agar anak mampu membentuk perilaku sosialnya secara mandiri.

Apabila di lihat perilaku sosial anak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yang menjadi tolak ukur baik atau tidaknya perilaku sosial anak bisa dilihat dari dua sub variabel yaitu: kerja sama, menghormati/menghargai, menyapa, jujur permusuhan, persaingan, perkelahian, dan pertentangan.

1. Kerja Sama

Perilaku sosial pada indikator kerja sama di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 10 orang siswa (40%) berada pada kategori Sangat tinggi, 21 orang siswa (44%) berada pada kategori tinggi, 4 orang siswa (16%) berada pada kategori sedang, (0%) berada pada kategori rendah dan Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kerja sama di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi.

Pentingnya penanaman nilai kerjasama di sekolah diutarakan oleh Bordessa (jurnal Djoko Apriono, ejournal.unirow.ac.id, tahun 2011) bahwa pentingnya seseorang siswa memiliki keterampilan kerjasama, dengan mengatakan bahwa siswa benar-benar harus belajar untuk bekerjasama menuju satu tujuan, yaitu adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orangpun yang memiliki semua jawaban yang tepat, kecuali dengan bekerjasama. Kerjasama juga sejalan dengan pendapat Hakiim (2008:5) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan yang sama

Berdasarkan hasil penelitian Rezeki Anita yang berjudul perilaku sosian kerjasama siswa di SDN 1 Tumbarangan bahwa, Kegiatan organisasi

kelas lebih kurang kerjasamanya dibandingkan dengan piket kebersihan kelas dan kelompok belajar. Faktor-faktor penyebab kerjasama siswa yang rendah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya semangat kerjasama di dalam kelompok
2. Ketidakjelasan dan ketidakpahaman peran di dalam kelompok
3. Ketidakmampuan siswa dalam mendayagunakan kreativitasnya
4. Adanya konflik yang terjadi di dalam kelompok
5. Lebih mementingkan kepentingannya sendiri, seperti malas mengerjakan dan acuh tak acuh
6. Terdapat rasa kurang percaya dengan anggota lain yang tidak bertugas dengan baik
7. Kurang terlibat dalam setiap tugas yang diberikan
8. Ketiadaan sosok pemimpin yang tegas dalam mengorganisir kelompoknya

2. Menghormati/ menghargai

Perilaku sosial pada indikator menghormati atau menghargai di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 15 orang (60%) berada pada kategori Sangat tinggi, 5 orang (20%) berada pada kategori tinggi, 4 orang (16%) berada pada kategori sedang, 1 orang (4%) berada pada kategori rendah dan (0%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa menghormati atau menghargai di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sangat tinggi.

Dalam jurnal HUMANIORA Vol.5 No.1 April 2014: 88-96 oleh Hondi Panjaitan yang berjudul Pentingnya Menghargai Orang Lain disebutkan bahwa menghargai orang lain berarti memperlakukan orang lain secara baik dan benar, baik lewat perkataan maupun perbuatan.

QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Menghargai orang lain adalah wujud ketaatan kepada Tuhan. Jadi siapapun yang tidak mampu mengharagai orang lain, sesungguhnya dia adalah pendusta, munafik, dan tidak taat kepada Tuhan, Sang pencipta manusia. Sikap merendahkan, melecehkan, melakukan tindakan kekerasan apalagi pembunuhan sesungguhnya bertentangan dengan hukum, ajaran Tuhan, dan hukum kemanusian. Ketidakmampuan menghargai orang lain sesungguhnya adalah juga melanggar HAM yang melekat pada diri setiap orang yang lahir di bumi. Karena itu, manusia tidak boleh berpangku tangan atau berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, manusia harus mulai dari diri sendiri; tidak boleh hanya manis di bibir namun pahit dalam perbuatan. Kata dan perbuatan harus sejalan, "*jangan ada dusta di antara kita*", karena sesungguhnya manusia mampu untuk saling menghargai dan

mengasihi. Menghargai orang lain bukan karena semata-mata ia baik namun karena ia manusia yang layak diharagai dan dihormati.

Beberapa hal yang dapat dilakukan agar seseorang dapat dan makin menghargai orang lain, yaitu: (1) menerima diri apa adannya dan bersyukur kepada Tuhan, Sang pemberi kehidupan; (2) membiasakan diri untuk selalu hidup baik di mana pun dan kapan pun; (3) hidup dalam kasih agar selalu menebarkan kasih dan penghargaan kepada sesame; (4) membuang sikap mementingkan diri sendiri; (5) mengingat selalu bahwa makhluk sosial (yang saling membutuhkan) dan punya tanggung jawab sosial untuk melindungi dan menghargai orang lain; (6) menjalankan agama dengan penuh ketaatan kepada Tuhan dan penghargaan kepada sesame; (7) membuang segala pikiran negatif (jahat) dan prasangka berlebihan (buruk) terhadap sesama; (8) tidak bersikap dan bertindak diskriminatif kepada siapa pun; (9) menjadi pelopor perdamaian dengan selalu menghargai orang lain di mana pun dan kapan pun; (10) menjadi penegak HAM di mana pun dan kapan pun.

3. Menyapa

Perilaku sosial pada indikator menyapa di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 15 orang anak (60%) berada pada kategori Sangat tinggi, 10 orang anak (40%) berada pada kategori tinggi, (0%) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa menyapa di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sangat tinggi.

4. Jujur

Perilaku sosial pada indicator jujur di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 8 orang anak (32%) berada pada kategori Sangat tinggi, 12 orang anak (48%) berada pada kategori tinggi, 5 orang anak (16%) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti dapat disimpulkan

bahwa jujur di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Bukhari yang berjudul pendidikan kejujuran dalam kurikulum pendidikan agama islam di SMK Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara bahawa, Faktor penyebab rendahnya kejujuran siswa SMK/tenaga kerja yang berasal dari alumni SMK terdapat tiga faktor utama yaitu faktor tekanan *(pressure),* kesempatan *(opportunity)* dan rasionalisasi *(rationalize).* Dari ketiga faktor tersebut dikembangkan menjadi enam faktor yaitu (1) pengaruh keluarga, (2) pengaruh pergaulan teman, (3) peraturan yang lemah, (4) pendidikan kejujuran yang kurang konsisten, (5) pembenaran perbuatan yang salah, (6) kebohongan tersembunyi.

Konsep pendidikan kejujuran dalam kurikulum SMK dilaksanakan melalui dua jalur *(dual system)* atau Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yaitu jalur proses pembelajaran dengan cara mengembangkan kompetensi inti ke dalam kompetensi dasar dan selanjutnya merumuskan tujuan pendidikan kejujuran yang akan dicapai yaitu memiliki keikhlasan sebagai landasan untuk berbuat jujur yang akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan saat bekerja di dunia usaha / industri. Pelaksanaan pendidikan kejujuran melalui proses dengan menggunakan model perintah *(al-amr),* larangan *(an-Nahyi),* motivasi *(taghrib),* bercerita dengan contoh yang baik *(qissah bi uswah hasanah),* pembiasaan *(amilus shalihah),* dan peneladanan (*qudwah).*

Tujuan pendidikan kejujuran di SMK secara umum yaitu utnuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional dengan mengutamakan sikap jujur dalam bekerja. Untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan menjadi tiga bagian yaitu siswa memiliki keikhlasan sebagai

landasan berbuat jujur, memiliki kesiapan untuk berbuat jujur, memiliki dan mampu melaksanakan perbuatan jujur.

Program pendidikan kejujuran tentang aspek kesiapan siswa untuk berbuat jujur berdasarkan konsep islam meliputi (1) membiasakan diri berbicara dengan sopan baik secara lisan maupun tulisan, (2) Terencana dengan niat yang ikhlas, (3) Visi dan misi dalam kehidupan dilandasi dengan kejujuran, (4) Penghargaan, promosi, hadiah dan reward kejujuran, (5) berbuat kejujuran berharap rahmat Allah S.W.T.

Program pendidikan kejujuran tentang pelaksanaan perbuatan jujur yang dilakukan di keluarga, sekolah, masyarakat dan dunia usaha/industri meliputi (1) Membiasakan diri berbicara baik secara lisan maupun tulisan dengan jujur (2) Berbuat jujur untuk diri sendiri, (3) Berbuat jujur dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) Berbuat jujur dalam bekerja baik berwirausaha maupun bekerja di dunia usaha/insudtri, (5) Bertanggung jawab melaksanakan kejujuran.

Proses Pendidikan kejujuran. Proses pendidikan kejujuran dilaksanakan melalui proses pembelajaran tatap muka yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran, dalam praktek di dunia usaha/industri dan melalui pembiasaan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan model perintah *(al-amr)*, larangan *(an-Nahyi)*, motivasi *(taghrib)*, berserita dengan contoh-contoh yang baik *(qissah bi uswah hasanah)*, pembiasaan *(amilus shalihah)* dan peneladanan *(qudwah hasanah)*.

Evaluasi Pendidikan Kejujuran. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat apa yang telah dilakukan dan apa yang belum dilakukan (observation), Mencari faktor pendorong dan penghambat terlaksananya pendidikan kejujuran *(interview)*, membandingkan proses pendidikan

kejujuran saat ini dengan kondisi sebelumnya *(study comparatif),* dan pemberian ganjaran *(reward and punishman).* Pelaksanaan evaluasi ini paling sedikit dilakukan satu kali setiap satu semnester dengan secara tertulis dan dilaporakan kepada orang tua siswa

5. Permusuhan

Perilaku sosial pada indicator permusuhan di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 56 orang anak (60%) berada pada kategori Sangat tinggi, menurut 8 orang anak (20%) berada pada kategori tinggi, 3 orang anak (16%) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa permusuhan di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sangat tinggi.

6. Persaingan

Perilaku sosial pada indicator persaingan di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 2 orang anak (8%) berada pada kategori Sangat tinggi, 11 orang anak (44%) berada pada kategori tinggi, 9 orang anak (36%) berada pada kategori sedang, 3 anak (12%) berada pada kategori rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa persaingan di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan data hasil penelitian Melchioriyusni yang berjudul interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dan implikasinya terhadap pelayanan BK, terlihat bahwa interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal persaingan antara individu dengan individu lain sebanyak 67,95% tergolong pada kategori baik. Selanjutnya mengenai interaksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sabaya di sekolah dalam hal persaingan tergolong baik. Dalam hal ini interaksi siswa dengan

kelompok teman sebaya memiliki persaingan antara individu dengan individu dan kelompok untuk menjadi pusat perhatian dari teman sebaya yang lainnya.

Menurut Elly M. Setiadi (2007:98) "persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh inividu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan. Dalam hal ini, interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah yang diteliti terdapat persaingan secara damai dan tidak saling menjatuhkan antara yang satu dengan yang lainnya

7. Perkelahian

Perilaku sosial pada indicator perkelahian di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 1 orang anak (4%) berada pada kategori Sangat tinggi, 11 orang anak (44%) berada pada kategori tinggi, 8 orang anak (32%) berada pada kategori sedang, 1 orang anak (16%) berada pada kategori rendah dan 1 orang anak (4%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa perkelahian di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori tinggi.

8. Pertentangan

Perilaku sosial pada indikator pertentangan di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung yaitu, 1 orang anak (4%) berada pada kategori Sangat tinggi, 8 orang anak (32%) berada pada kategori tinggi, 15 orang anak (60%) berada pada kategori sedang, 1 orang anak (4%) berada pada kategori rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pertentangan di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung berada pada kategori sedang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang hubungan antara pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung, adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua *single parent* yang paling dominan adalah pola asuh permisif yaitu sebanyak 19 orang (76%) dan pola asuh demokratis sebanyak 6 orang (24%) dari 25 orang responden.
2. Perilaku sosial anak pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 19 dan presentase 76% dari 25 orang responden.
3. Hubungan pola asuh orang *single parent* dengan perilaku sosial sangatlah kuat, yaitu nilai df pada taraf signifikansi 0,05 adalah 15,51 artinya nilai x2 hitung < x2 tabel yaitu 5,45<15,51. Maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat di ketahui bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menentukan bagaimana perilaku sosial anak di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang bagaimana hubungan pola asuh orang tua *single parent* dengan perilaku sosial anak dalam keluarga. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan Konseling. Hasil penelitian ini menjadi wacana bagi guru BK dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada:

1. Untuk orang tua harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. Orang tua yang bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan, diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Untuk orang tua yang menerapkan pola asub sangat otoriter, diharapkan lebih melonggarkan aturannya yang ketat dan lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. agar anak mnjadi sosok yang mandiri, memiliki inisiatif dan kreativitas tinggi serta tidak mengantungkan hidupnya pada orang lain, terlebih anak menjadi lebih berguna untuk orang – orang disekitarnya. Selain itu orang tua juga diharapkan bisa lebih meluangkan waktu anak sekalipun orang tua memiliki peran ganda dan memiliki kesibukan, karena perilaku sosial sangat erat hubungannya pola asuh orang tua. Supaya perilaku sosial anak berkembang dengan maksimal dibutuhkannya pola asuh yang baik dari orang tua.
2. Untuk anak diharapkan bisa memahami apa yang dilakukan orang tua, sebenarnya itu demi kebaikan si anak, terlebih orang tua hanya seorang diri dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. dan Asrori, M. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buchari, A. dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial.* Bandung : Alfabeta.

Bukhori. 2017. *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. ISSN : 2442-6024, e-ISSN 2442-7063. Labuhan Batu, Sumatera Utara

: Jurnal Edutech Vol.3 No. 1.

Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hanafi, A. H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa untuk Penelitian Tesis & Disertasi*. Jakarta : Diadit Media Press.

Hondi Panjaitan. 2014. *Pentingnya Menghargai Orang Lain*. Jurnal Humaniora. VOL 5. No. 1

Juntika, A. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Kelurga*. Jakarta : Akademia permata.

Melchioosi Yusni. dkk 2016. *Interaksi Sosial Anak dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan BK*. Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol 1 dan 2 hal 102-108

Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta : Diva Press.

Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : IRCiSoD.

Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.

Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17.* Jakarta : Rajawali Pers.

Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.* Bandung : CV Pustaka Setia.

Sudaryono, G. Margono dan W. Rahayu. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta..

Suryabrata, S. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sutoyo, A. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang : Widya Karya.

Walgito, B. 2005. *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karir). Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar..

Yusuf, S. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.